

MODUL TRAINING OF TRAINER PENDIDIKAN KEAKSARAAN FUNGSIONAL

Dr. H. Kamin Sumardi, MPd.
kaminsumrdi@yahoo.co.id
UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

A. Pengertian Pendidikan Keaksaraan Fungsional (*Functional Literacy*)

Keaksaraan fungsional merupakan suatu pendekatan atau cara untuk mengembangkan kemampuan warga belajar dalam menguasai dan menggunakan keterampilan menulis, membaca, berhitung, berfikir, mengamati, mendengar dan berbicara yang berorientasi pada kehidupan sehari-hari dan lingkungan warga belajar. Keaksaraan fungsional merupakan salah satu bentuk layanan Pendidikan Luar Sekolah (PLS) bagi masyarakat yang belum dan ingin memiliki kemampuan membaca, menulis dan berhitung menggunakannya serta berfungsi bagi kehidupannya.

Kedudukan pendidikan keaksaraan dalam sistem pendidikan nasional sudah sangat jelas dan merupakan bagian dari pendidikan nonformal atau pendidikan luar sekolah. Lebih jelasnya tercantum pada pasal 26, ayat (3), Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, sebagai berikut:

Pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik.

Keaksaraan fungsional (*Functional Literacy*) dapat diartikan sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis. Menurut Napitupulu (1998:4), keaksaraan didefinisikan sebagai pengetahuan dasar dan keterampilan yang diperlukan oleh semua di dalam dunia yang berubah cepat, merupakan hak azasi manusia. Sedangkan menurut Kusnadi *et al.* (2003:53), keaksaraan fungsional merupakan layanan Pendidikan Luar Sekolah bagi masyarakat yang belum dan ingin memiliki kemampuan membaca, menulis dan berhitung dan setelah itu menggunakannya serta berfungsi bagi kehidupannya. Mereka tidak hanya memiliki kemampuan membaca, menulis dan berhitung serta keterampilan berusaha atau bermata pencaharian saja, tetapi juga dapat bertahan dalam dunia kehidupannya.

Tujuan keaksaraan fungsional adalah bagaimana mengupayakan kemampuan, pemahaman dan penyesuaian diri guna mengatasi kondisi hidup dan pekerjaannya. Lebih luas, keaksaraan berusaha untuk membangun masyarakat, melalui perubahan pada level individu dan masyarakat, dengan adanya persamaan (*equity*), kesempatan dan pemahaman global.

Menurut Hunter (1997:124), terdapat tiga kategori besar tentang definisi keaksaraan, dimana setiap kategori didasari oleh asumsi yang sangat berbeda dari peran keaksaraan dalam kehidupan setiap individu dan dalam kehidupan masyarakat. Kategori yang dimaksud, yaitu:

1. Keaksaraan merupakan seperangkat keterampilan dan kemampuan atau kompetensi dasar.
2. Keaksaraan sebagai dasar yang penting untuk meningkatkan kualitas kehidupan yang lebih baik.
3. Keaksaraan merupakan refleksi dari kenyataan politik dan struktur.

Konsep keaksaraan terus berkembang dan harus memiliki pendekatan yang lebih baik dari program sebelumnya. Pendekatan dalam keaksaraan antara lain: (1) menekankan menulis dan membaca pasif dari teks yang sudah ada, (2) menekankan keterlibatan warga belajar secara aktif dan kreatif, (3) membangun pengetahuan, pengalaman dan memperhatikan tradisi lisan warga belajar dan keaksaraan lain, (4) memusatkan pada bahan belajar yang dihasilkan oleh wajib belajar sendiri, (5) menjamin proses belajar yang responsif dan relevan dengan konteks sosial, (6) tempat belajar berada dilingkungan warga belajar bukan dikelas.

Istilah fungsional dalam keaksaraan berkaitan dengan minat dan kebutuhan warga belajar, fungsi dan tujuannya dan jaminan hasil belajarnya benar-benar bermakna dan bermanfaat bagi peningkatan kehidupan warga belajar dan masyarakatnya. Untuk menjamin proses pengetahuan dan keterampilan bermanfaat, diperlukan kriteria yang jelas, antara lain:

1. **Kesadaran**, warga belajar perorangan disadarkan dan dimotivasi serta didorong terhadap keadaan dimana mereka perlu hidup dan bekerja kearah yang lebih baik.
2. **Fungsionalitas**, program keaksaraan fungsional harus berkaitan dengan secara praktis dengan lingkungan hidup, pekerjaan, dan situasi keluarga warga belajar.
3. **Fleksibilitas**, program harus dapat dimodifikasi, ditambah, dikurangi dan dikembangkan menjadi responsif terhadap kebutuhan warga belajar dan persyaratan lingkungan hidup.

4. **Keanekaragaman**, program cukup beragam agar dapat menampung minat dan kebutuhan kelompok tertentu.
5. **Ketetapan hubungan belajar**, pengalaman dan kemampuan potensi dari warga belajar dan kebutuhannya merupakan kolaborasi antara tutor dan warga belajar, dibangun dan diketahui serta dapat dilakukan oleh warga belajar.
6. **Berorientasi tindakan**, program pembelajaran bertujuan untuk memobilisasi warga belajar melakukan tindakan atau berbuat untuk memperbaiki kehidupan mereka.

Setelah kriteria disusun dengan jelas, selanjutnya program disusun ke dalam bentuk yang sesuai dengan kondisi warga belajar. Oleh karena itu, program keaksaraan fungsional dapat dilakukan melalui tiga (3) tahap, yaitu:

1. **Tahap pemberantasan**, warga belajar dibantu untuk dapat memiliki keterampilan dasar yang terdiri dari membaca, menulis dan berhitung serta mengembangkan ide yang dimilikinya.
2. **Tahap pembinaan**, pada tahap ini warga belajar dibantu mencari dan menggunakan bahan bacaan yang berasal dari kehidupan, menganalisa masalah dan berbagai pemecahannya, menulis bahan bacaan sendiri dan meningkatkan kemampuan berhitung dalam kehidupan sehari-hari.
3. **Tahap pelestarian**, pada tahap ini warga belajar dibantu memilih topik belajar, membuat rencana belajar, menilai kemajuan belajar, menulis laporan, menulis proposal, melakukan jaringan kerja (kemitraan) dengan pihak lain, membuat pusat kegiatan belajar masyarakat (PKBM) sehingga dapat memanfaatkan kemampuan keaksaraannya dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam program keaksaraan fungsional, paling sedikit ada dua keterampilan yang harus diperhatikan, dikembangkan dan dimiliki oleh setiap warga belajar. Keterampilan tersebut yaitu keterampilan dasar dan keterampilan atau kemampuan fungsional. Keterampilan dasar yaitu kemampuan warga belajar yang berkaitan dengan membaca, menulis dan berhitung. Keterampilan dasar merupakan dasar untuk mendapatkan keterampilan atau kemampuan fungsional. Kemampuan dasar juga dapat berupa kemampuan lain yang dapat mendukung keterampilan fungsional, misalnya berbicara didepan forum, penggunaan bahasa yang sopan dan baik atau tatakrama dalam lingkungan masyarakat.

B. Filosofi Pendidikan Keaksaraan Fungsional

Ada beberapa filosofi yang telah dikemukakan oleh para pakar, bahkan penulis mencatat paling sedikit ada sepuluh (10) filosofi yang melandasi keaksaraan. Filosofi keaksaraan memandang keaksaraan sebagai instrumen yang sangat terkait dengan peradaban manusia berupa kemampuan baca-tulis sebagai induk bahasa yang digunakan oleh setiap bangsa. Keaksaraan membantu membentuk kembali kebudayaan sesuai dengan keinginan warga belajar dalam suatu masyarakat. Oleh karena keaksaraan dibentuk oleh kebudayaan dan keaksaraan pula yang membentuk budaya, maka program yang akan diluncurkan harus sesuai dengan pilihan dan keinginan warga belajar untuk berubah dan membentuk kebudayaan sendiri.

Sementara itu, menurut teori pendidikan humanis mempunyai asumsi seperti yang dikemukakan oleh Cross (1984:228). Asumsi tersebut sedikit banyak telah mempengaruhi pemikiran Paulo Freire, yang juga menganut paham pendidikan humanis. Selengkapnya asumsi tersebut, sebagai berikut:

The humanist assumes that there is a natural tendency for people to learn and that learning will flourish if nourishing, encouraging environments are provided. Implementing humanistic theory in the learning society would mean providing multiple option of people, resources, and materials; making them freely available to everyone; helping learners to think through what they want to learn and how they want to learn it; and making few value judgements about the nature or quality of the learning experients.

Filosofi yang dikembangkan oleh Paulo Freire (1972) yang ditulis dalam bukunya *Pedagogy of the Oppressed* mengenai keaksaraan sangat menarik dan mendalam sehingga dianggap tepat untuk diterapkan di Indonesia. Freire menggunakan pendekatan yang radikal terhadap pembelajaran dan menganggapnya sebagai metode yang dapat dimanfaatkan oleh warga belajar untuk bertindak pada lingkungan sosio-politis mereka untuk mengubahnya. Ia menganggap pendidik adalah fasilitator kegiatan belajar, sedangkan pendidikan dianggap sebagai suatu proses perubahan. Pendidikan adalah proses yang aktif dimana fasilitator tidak mengendalikan pengetahuan yang dipelajari, tidak pula yang diperoleh.

Freire mengusung filosofi pendidikan dan pembelajaran humanistik. Pada filosofi tersebut digambarkan fasilitator harus menjembatani jurang pemisah antara fasilitator dengan warga belajar untuk menciptakan dialog yang sungguh-sungguh. Fasilitator dan bahan ajar harus berbicara dengan bahasa yang sama dengan warga belajar, harus menyadari bahwa ada kesemestaan makna dan apa yang mereka lihat sebagai kebutuhan

belajar. Warga belajar digiring untuk berpartisipasi dalam dialog dan menemukan kenyataan yang mereka hadapi untuk berupaya membebaskan dirinya dari masalah yang menghimpit.

Freire juga menganggap pendidik dan peserta didik adalah dua subyek yang mempunyai peran yang sama, fasilitator membelajarkan warga belajar dan warga belajar belajar sambil membelajarkan fasilitator. Oleh karena itu, keduanya saling merencanakan kegiatan belajar dan membelajarkan sehingga pembelajaran menjadi relevan untuk memenuhi kebutuhan warga belajar. Gagasan Freire yang berhubungan keaksaraan yaitu dengan memunculkan konsep *Conscientization*. *Conscientization* mempunyai makna yaitu proses penyadaran orang dewasa melalui pembelajaran untuk mengembangkan potensi kebebasan berpikir dan berbuat di dalam dan terhadap dunia kehidupannya (Freire, 2000, Mappa dan Basleman, 1994:187, dan Adimihardja dan Hikmat, 2004:11). *Conscientization* merupakan proses pemahaman situasi yang sedang terjadi sehubungan dengan hubungan ekonomi, politis dan sosial. Seseorang menganalisis sendiri masalah mereka, mengidentifikasi sebab-sebabnya, menetapkan prioritas dan memperoleh pengetahuan baru. *Conscientization* merupakan sesuatu yang terjadi pada diri seseorang yang tidak dapat dipaksakan dari luar. Penyelenggaraan pendidikan yang berjalan dengan pola vertikal dari hubungan tradisional antara fasilitator dan warga belajar harus didobrak dengan penyelenggaraan dialog horizontal.

Prinsip-prinsip dalam *Conscientization*, sebagai berikut: (1) Tak seorang pun yang dapat mengajar siapa pun; (2) Tak seorang pun yang belajar sendiri; dan (3) Orang-orang harus belajar bersama, bertindak di dalam dan pada dunia mereka.

Bagi Freire, keaksaraan bukan sekedar tahu baca-tulis-hitung, tetapi harus lebih dari itu. Keaksaraan hendaknya mampu menimbulkan proses yang melandasi dan mencakup nilai-nilai yang menjurus pada tindakan sosial dan politik. Melalui proses pendidikan keaksaraan, Freire merancang situasi belajar berpengalaman yang memungkinkan warga belajar merefleksikan pengalaman mereka dalam lingkungan sosio-budaya mereka sendiri. Kombinasi dari tindakan dan refleksi dinamakan *Praxis*, yaitu perbedaan antara manusia dengan makhluk lainnya dalam hal memproses dan merefleksikan pengalamannya. Menurut Freire, komponen dasar metode keaksaraan yang mutlak harus ada paling sedikit meliputi tiga hal, yaitu:

1. Observasi berpartisipasi yang dilakukan oleh para pendidik untuk mendengarkan logat daerah dari masyarakat (warga belajar).
2. Sangat sulit untuk mencari kata-kata yang membangkitkan semangat.

3. Kodifikasi awal dari kata-kata ini ke dalam kesan visual yang merangsang orang yang 'diam' dalam budayanya, untuk muncul sebagai orang yang menyadari nilai budayanya.

Freire memandang bahwa, keaksaraan dapat ditransformasikan bukan hanya sekedar keterampilan teknis sederhana ke suatu komponen proses yang mencakup nilai pengembangan mentalitas yang dapat mengarahkan ke konsekuensi sosial dan politis. Fasilitator dan warga belajar hendaknya bersama-sama bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pengembangan fasilitator dan warga belajar.

Upaya Freire dalam teknik penyadaran warga belajar dengan menggunakan gambar (visual) yang menyajikan keadaan kehidupan. Hal tersebut merangsang warga belajar siap mengidentifikasi dan menggugah mereka untuk merefleksikan keadaan nyata mereka. Selain itu, menggunakan kata-kata yang memancing dan kata-kata yang sarat makna yang diambil langsung dari pembendaharaan kosa kata warga belajar sebagai alat untuk membantu merefleksikan secara kritis dan berfungsi sebagai titik tolak warga belajar untuk memanfaatkan keaksaraan.

Lebih lanjut Freire mengemukakan bahwa buku, kata-kata, kodifikasi dengan visual tidak akan mampu membangunkan masyarakat dari kebudayaan bisu (*silent culture*) dan keyakinan diri mereka. Kebudayaan bisu memandang bahwa untuk bertahan hidup adalah dengan menjalankan kehidupan itu sendiri. Buta aksara merupakan salah satu bentuk ekspresi konkrit, tidak hanya dari sebuah realitas sosial masyarakat, tetapi juga politis serta merupakan proses pencarian dan perbuatan yang harus dikembangkan sesuai dengan kesadaran akan hak mereka. Atas dasar itu, pengintegrasian realitas sosial dalam pendidikan keaksaraan merupakan salah satu upaya untuk membebaskan diri dari masalah-masalah tersebut.

Filosofi keaksaraan konteks lokal dengan model keaksaraan otonom (Street:1995). Pendekatan keaksaraan ini tidak mengakomodasi keanekaragaman budaya lokal dalam suatu masyarakat. Untuk menutupi kelemahan tersebut, dirumuskan keaksaraan ideologis yang memandang model keaksaraan tergantung dari konteks budaya masyarakat. Filosofi keaksaraan ideologis melihat bahwa pendidikan keaksaraan harus relevan dan sesuai dengan pandangan hidup dan budaya masyarakatnya.

Filosofi lain, melihat bahwa pada dasarnya keaksaraan sebagai suatu ideologi. Keaksaraan sebagai suatu ideologi tidak bersifat netral sehingga semuanya tergantung pada keputusan ideologi yang tersirat (implisit) dan tersurat (eksplisit). Pendapat lain dalam memandang keaksaraan, yaitu merupakan sesuatu yang vakum (*vacuum literacy*).

Keaksaraan hanya untuk aksara, tidak dihubungkan dengan budaya, ekonomi dan sejarah. Kegagalan dalam program keaksaraan disebabkan oleh faktor teknis yang berkaitan dengan keaksaraan itu sendiri. Tutor harus berperan sebagai mentor yang mempunyai banyak peran. Peran yang emban oleh seorang tutor antara lain: pembimbing, fasilitator, pengendali, model, pembantu, penghubung, pencipta peluang belajar, perangsang dan pemberi inspirasi, penyiram dan pengembang gagasan.

UNESCO mengemukakan filosofi pendidikan keaksaraan fungsional dengan tujuan untuk menjadikan warga belajar mampu berfungsi sesuai dengan budayanya sendiri. Pada akhirnya fungsional tersebut dikaitkan dengan ekonomi, dimana warga belajar diharapkan mampu berfungsi dalam kehidupan ekonomi atau menunjang kegiatan ekonomi.

Filosofi keaksaraan kritis bertujuan membantu warga belajar mengembangkan kemampuan kognitif untuk ‘membaca dunia’. Keaksaraan kritis tidak sekedar membaca serangkain huruf, tetapi secara luas warga belajar disadarkan dan memahami isu-isu yang sedang berkembang di lingkungannya. Warga belajar disadarkan untuk mewujudkan perubahan, membebaskan dari penindasan karena alasan ekonomi, sosial, budaya politik dan sebagainya (Freire,2000). Filosofis kritis memandang bahwa keaksaraan sebagai suatu kegiatan kritis yang digunakan untuk membuat warga belajar melek huruf.

Filosofi keaksaraan budaya bertujuan untuk membawa penduduk buta aksara terbebas dari takhayul, sikap masa bodoh dan fatalisme. Filosofi ini memandang bahwa penyandang buta aksara pada dasarnya berada pada dunia naif yang pikirannya masih mempercayai hal yang bersifat tidak rasional. Filosofi keaksaraan budaya juga memandang bahwa penduduk buta aksara tidak memiliki tanggung jawab sosial akan kebodohan dirinya. Filosofi keaksaraan kelangsungan hidup yaitu suatu paradigma yang secara filosofis memandang keaksaraan sangat diperlukan untuk membantu melestarikan suatu budaya minoritas dari budaya yang mendominasi mereka.

Filosofi keaksaraan politis memandang bahwa kemampuan keaksaraan yang diperlukan untuk mendukung kesatuan nasional, kesamaan dan kesetaraan derajat setiap warga negara dimata hukum. Selain itu, filosofis keaksaraan politis digunakan dalam proses demokratisasi suatu bangsa. Implementasi di Indonesia dalam bentuk program pembelajaran bahasa Indonesia sebagai salah satu pemersatu bangsa.

Filosofi keaksaraan spiritual masih menjadi wacana dalam pendidikan keaksaraan. Keaksaraan spiritual secara filosofis memandang bahwa keaksaraan bertujuan untuk membantu orang yang baru percaya pada Tuhan sehingga mereka dapat menjaga keimanannya. Keaksaraan bukan hanya sebatas ‘calistung’, tetapi menjadi penguat dalam

kehidupan keagamaan dan toleransi antar umat beragama. Keaksaraan spiritual mempelajari masing-masing agama warga belajar dan mempelajari norma-norma, nilai-nilai dan tuntunan hidup sesuai dengan kepercayaannya masing-masing

Filosofi keaksaraan perempuan (*women literacy*) bertujuan untuk mempromosikan persamaan derajat antara pria dan wanita. Selain itu, pendidikan keaksaraan memegang peranan penting bagi perempuan sebagai pendidik utama dan pertama dalam keluarga. Kenyataan bahwa kaum perempuan yang buta aksara masih tinggi, terutama dipedesaan. Keaksaraan ini menjadi sangat diperlukan bagi kaum perempuan karena akan berdampak pada pendidikan anak-anaknya.

Filosofi keaksaraan keluarga (*family literacy*) terkait dengan keaksaraan perempuan. Filosofi keaksaraan keluarga memandang bahwa kemajuan kemampuan keaksaraan penduduk akan bergantung pada pembinaan dalam setiap keluarga. Pendidikan dimulai dari keluarga selanjutnya mereka akan berintraksi dengan keluarga lain dalam suatu komunitas. Jalinan antara keluarga, masyarakat dan sekolah yang harmonis akan memelihara tingkat keaksaraan setiap anggota keluarga dan masyarakat.

Filosofi keaksaraan kontekstual didasarkan pada teori-teori sosio-kultural keaksaraan yang secara radikal mengubah cara padangnya. Keaksaraan tidak hanya dilihat sebagai keterampilan teknis dan kompetensi fungsional semata, tetapi sebagai praktek sosial yang bersifat kontekstual. Keaksaraan dipandang tidak tunggal melainkan beraneka ragam, bergantung pada tuntutan praktek keaksaraan pada masing-masing konteks (Jalal, 2004:3). Atas dasar itu, pendidikan keaksaraan seharusnya dirancang relevan secara budaya dan dapat memberdayakan secara sosial. Oleh karena itu, materinya harus relevan dengan tuntutan kehidupan warga belajar, bersifat dialogis dan bisa menyalurkan rasa ingin tahu.

C. Paradigma Baru Pendidikan Keaksaraan Fungsional

Sebagian masyarakat menilai bahwa ukuran atau indikator seseorang dikatakan tidak buta aksara apabila ia sudah dapat membaca dan menulis saja. Bebas buta aksara dimaknai tidak hanya mampu membaca dan menulis saja tetapi bebas buta aksara dan angka, bebas buta Bahasa Indonesia dan bebas pendidikan dasar.

Perkembangan selanjutnya telah bergeser yaitu seseorang dikatakan bebas buta aksara apabila ia sudah mampu memfungsikan keaksaraannya dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan membaca, menulis dan berhitungnya digunakan untuk memecahkan masalah kehidupan dan masalah di sekitarnya. Kemampuan tersebut digunakan sebagai

bekal dalam meningkatkan kualitas kehidupan, mencari dan menggali potensi alam di sekitar secara efektif dan efisien.

Istilah ‘pemberantasan’ yang dikonotasikan sebagai orang bodoh, tidak mempunyai potensi dan obyek yang pasif telah dihilangkan sebagai bentuk penghargaan pada masyarakat tersebut. Program keaksaraan fungsional harus menghargai kemampuan, potensi, pengalaman, ide, informasi dan sebagainya dalam masyarakat. Kemampuan *multi level* dari warga belajar harus diperhatikan dalam proses pembelajarannya. Program keaksaraan fungsional disusun berdasarkan kebutuhan nyata warga belajar dan dilaksanakan oleh warga belajar. Hasil belajar dari program keaksaraan fungsional harus terasa dan bermanfaat secara nyata dalam kehidupan sehari-hari warga belajar.

Korten (1993), menyatakan bahwa: partisipasi masyarakat merupakan strategi dalam paradigma pembangunan yang bertumpu pada rakyat (*people centered development*). Strategi ini menyadari pentingnya kapasitas masyarakat untuk meningkatkan kemandirian dan kekuatan internal, melalui kesanggupan untuk melakukan kontrol internal atas sumber daya material dan non material yang penting melalui redistribusi modal atau kepemilikan. Prinsip pembangunan yang berpusat pada rakyat menegaskan bahwa masyarakat harus menjadi pelaku utama dalam pembangunan. Faktor eksternal pembangunan yang berpusat pada rakyat merupakan keserasian hubungan vertikal antara sistem sosial pada tingkat mikro, meso dan makro. Faktor internal pembangunan yang berpusat pada rakyat adalah peluang untuk terciptanya suatu dorongan pembangunan dari, oleh dan untuk masyarakat dalam konteks ekologis setempat (*ecological approach*) dan sesuai dengan sistem sosial budaya setempat.

Masih menurut Korten, ada tiga dasar perubahan struktural dan normatif dalam pembangunan yang berpusat pada rakyat, yaitu:

1. Memusatkan pemikiran dan tindakan kebijakan pemerintah pada penciptaan keadaan-keadaan yang mendorong dan mendukung usaha rakyat untuk memenuhi kebutuhan mereka sendiri dan untuk memecahkan masalah mereka sendiri pada tingkat individual, keluarga dan komunitas.
2. Mengembangkan struktur dan proses organisasi yang berfungsi menurut kaidah-kaidah sistem swa-organisasi.
3. Mengembangkan sistem-sistem produksi-konsumsi yang diorganisasi secara teritorial yang berlandaskan pada kaidah-kaidah kepemilikan dan pengendalian lokal.

Paradigma pembangunan telah bergeser dari pembangunan yang berorientasi pada produksi menjadi pembangunan yang berpusat pada rakyat. Seperti dikemukakan di atas,

pergeseran terjadi dalam beberapa dimensi pembangunan yang mencakup keseluruhan aspek. Adimihardja dan Hikmat (2004:4) telah merangkum paradigma baru pembangunan yang berpusat pada rakyat, sebagai berikut:

Tabel 1. Paradigma Pembangunan yang Berpusat Pada Rakyat

Dimensi Pembangunan	Pembangunan Berpusat Pada Rakyat
Logika	Ekologi masyarakat dan pemanfaatan sumber daya informasi dan prakarsa kreatif
Tujuan	Peningkatan potensi manusiawi (individu sebagai aktor) dan pencapaian tujuan dengan mempertimbangkan prakarsa dan perbedaan lokal
Sistem Ekonomi	Swadaya: logika tempat, rakyat sumber daya (sistem ekologi manusia)
Birokrasi	Sistem swaorganisasi yang ada disekitar satuan-satuan organisasi manusia dan berskala komunitas
Kriteria	Nilai produk, partisipasi, mutu kehidupan kerja, dan keberdayaan
Teknik Sosial	Bentuk organisasi swadaya, peran individu dalam proses pembuatan keputusan dengan 'nilai manusiawi' sebagai ukuran, pengetahuan dikembangkan berdasarkan perspektif teritorial, pilihan-pilihan produksi dan prestasi didasarkan pada kerangka ekologi yaitu melibatkan manusia dan menempatkan manusia sebagai proses analisis
Proses pembuatan keputusan	Memberi rakyat kapasitas hak memasukkan nilai-nilai kebutuhan lokal dalam proses pembuatan keputusan
Teknologi organisasi	Sistem belajar swa-organisasi, struktur formal dilengkapi dengan berbagai teknologi organisasi dan cepat adaptasi diri, jaringan informasi disekeliling arus manusia, nilai dan untuk kepentingan serta kebutuhan khusus sesuai dengan keadaan, kelompok-kelompok sosial yang lebih permanen, seperti: keluarga, RT, organisasi sukarela dan lain-lain.

Sumber:Adimihardja dan Hikmat (2004)

Konsep baru mengenai pendidikan keaksaraan muncul seiring dengan perkembangan pengetahuan dan terus berkembang. Pendekatan yang lebih baik dapat dikemukakan, antara lain: (1) menekankan menulis daripada membaca pasif dari teks yang sudah ada; (2) menekankan pada keterlibatan warga belajar secara aktif dan kreatif; (3) membangun pengetahuan, pengalaman dan memperhatikan tradisi lisan warga belajar dan keaksaraan lain; (4) memusatkan pada bahan belajar yang dihasilkan oleh warga belajar (bukan pada buku paket); (5) menjamin bahwa proses belajar responsif dan relevan dengan konteks sosial; dan (6) tempat belajar akan lebih baik di lingkungan warga belajar daripada dalam kelas.

Sebagai bagian dari pendidikan luar sekolah, komponen program keaksaraan fungsional secara mendasar tidak berbeda (Sudjana, 2001:34). Perbedaan yang mendasar yaitu pada pendekatan, metode dan teknik yang akan digunakan pada setiap pelaksanaan program. Komponen-komponen yang terdapat dalam program keaksaraan fungsional dipaparkan pada bagian berikut.

Masukan sarana (*instrumental input*) meliputi seluruh sumber dan fasilitas yang memungkinkan bagi seseorang atau kelompok dapat melakukan kegiatan belajar. Masukan sarana antara lain: tujuan, kurikulum, pendidik (tutor, pelatih, instruktur, fasilitator), tenaga kependidikan lainnya, tenaga pengelola, sumber belajar, media, fasilitas, biaya dan pengelolaan program.

Masukan mentah (*raw input*) yaitu warga belajar dengan berbagai karakteristik yang dimilikinya. Pada komponen ini ada dua, yaitu ciri yang berhubungan dengan faktor internal, yaitu struktur kognitif, pengalaman, sikap, minat, keterampilan, kebutuhan belajar dan aspirasi. Ciri yang berhubungan dengan faktor eksternal, yaitu keadaan ekonomi keluarga, pendidikan, status sosial, biaya, sarana, cara dan kebiasaan belajar.

Masukan lingkungan (*environmental input*) yaitu faktor lingkungan yang menunjang atau mendorong berjalannya program pendidikan. Komponen ini meliputi: lingkungan keluarga, lingkungan sosial, lapangan kerja, kelompok sosial, dan sebagainya. Termasuk juga lingkungan alam seperti iklim, lokasi, demografi dan termasuk lingkungan daerah/regional, nasional, dan bahkan lingkungan internasional.

Proses (*Process*) menyangkut interaksi antara masukan sarana, terutama pendidik, dengan masukan mentah, yaitu warga belajar. Proses terdiri dari kegiatan belajar mengajar, bimbingan dan penyuluhan serta evaluasi. Kegiatan belajar mengajar lebih mengutamakan peranan pendidik untuk membantu warga belajar agar mereka aktif melakukan kegiatan belajar dan bukan menekankan pada peranan mengajar. Kegiatan belajar dilakukan dengan memanfaatkan berbagai sumber, seperti perpustakaan, pengalaman berbagai sumber, lingkungan sosial budaya, pengalaman manusia, sumber, media elektronika, dan lingkungan alam. Proses belajar dilakukan secara mandiri dan berkelompok.

Keluaran (*output*) yaitu kuantitas lulusan yang disertai kualitas perubahan tingkah laku yang didapatkan melalui kegiatan belajar mengajar. Perubahan tingkah laku ini meliputi ranah kognitif, afektif dan psikomotor yang sesuai dengan kebutuhan belajar. Dalam program keaksaraan fungsional, perubahan ranah psikomotor atau keterampilan lebih diutamakan, tetapi tidak mengabaikan perubahan ranah kognitif dan afektif.

Masukan Lain (*other input*) adalah daya dukung lain yang memungkinkan para warga belajar dan lulusan dapat menggunakan kemampuan yang telah dimiliki untuk kemajuan kehidupannya. Masukan lain meliputi: dana, lapangan kerja/usaha, informasi, alat, fasilitas, pemasaran, paguyuban warga belajar, latihan lanjutan dan bantuan eksternal.

Pengaruh (*impact*) atau *outcomes* menyangkut hasil yang dicapai oleh warga belajar dan lulusan. Pengaruh meliputi: (a) perubahan taraf hidup yang ditandai dengan perolehan pekerjaan atau berwirausaha, perolehan atau peningkatan pendapatan, kesehatan dan penampilan diri, (b) kegiatan membelajarkan orang lain atau mengikutsertakan orang lain dalam memanfaatkan hasil belajar yang telah ia miliki, (c) peningkatan partisipasi dalam kegiatan sosial dan pembangunan masyarakat.

D. Azas dan Konsep Dasar Pendidikan Keaksaraan Fungsional

1. Pendidikan Sepanjang Hayat sebagai Azas Pendidikan Keaksaraan

Pendidikan sepanjang hayat menegaskan bahwa saat manusia untuk mengalami pendidikan adalah selama hidupnya. Tujuan pendidikan sepanjang hayat adalah tidak sekedar perubahan melainkan untuk tercapainya kepuasan setiap orang yang melakukannya. Fungsi PSH adalah sebagai kekuatan motivasi bagi peserta warga belajar agar ia dapat melakukan kegiatan belajar berdasarkan dorongan dan diarahkan oleh dirinya sendiri dengan cara berpikir dan berbuat di dalam dan terhadap dunia kehidupannya.

Pendidikan sepanjang hayat yang mengacu kepada strategi dalam perencanaan pendidikan agar sinergi dapat dimaknai sebagai berikut :

- Pendidikan sepanjang hayat dilaksanakan sepanjang usia manusia dengan dimensi yang sangat beragam. Pendidikan sepanjang hayat diharapkan mampu menyiasati dan menyikapi perubahan nilai-nilai yang terjadi dalam masyarakat, termasuk adanya perubahan yang diakibatkan pesatnya perkembangan pendidikan itu sendiri dan ilmu pengetahuan serta teknologi.
- Perubahan yang terjadi dengan pesat memerlukan antisipasi untuk terus bertahan hidup dan meningkatkan kehidupannya. Atas dasar itu, pendidikan harus direncanakan dan menjadi alat untuk membangun kesinambungan antara belajar dan bekerja.
- Pendidikan sepanjang hayat memandang bahwa pendidikan sebagai suatu sistem yang menyeluruh dimana didalamnya terdapat prinsip-prinsip perorganisasian untuk pengembangan pendidikan.

Pendidikan sepanjang hayat dapat dijabarkan ke dalam program keaksaraan fungsional. Program keaksaraan fungsional diharapkan lebih mampu mengembangkan kehadiran pendidikan sepanjang hayat untuk mengkondisikan tumbuhnya kesadaran, minat dan semangat masyarakat guna melaksanakan kegiatan belajar yang berkesinambungan. Proses belajar dalam lingkup pendidikan sepanjang hayat, melalui program keaksaraan fungsional, dapat ditempuh dengan berbagai cara. Untuk menjawab kontinum pendidikan yang begitu luas, maka harus mempunyai landasan yang mendasar. Ada empat pilar yang melandasi pendidikan sepanjang hayat, menurut UNESCO (1997) yaitu: belajar mengetahui (*learning to know*), belajar berbuat (*learning to do*), belajar hidup bersama atau belajar hidup dengan orang lain (*learning to live together*), dan belajar menjadi seseorang (*learning to be*).

Penerapan azas pendidikan sepanjang hayat dalam program keaksaraan fungsional mempunyai tiga ciri umum, yaitu:

1. Program keaksaraan fungsional memberikan kesempatan belajar secara wajar dan luas kepada setiap orang sesuai dengan perbedaan minat, usia, dan kebutuhan belajar masing-masing. Kegiatan belajar dapat dilakukan dimana saja, pada berbagai tempat yang memungkinkan proses pembelajaran dapat berlangsung.
2. Program keaksaraan fungsional diselenggarakan dengan melibatkan warga belajar dalam kegiatan perencanaan, pelaksanaan, penilaian proses, hasil dan dampak program kegiatan belajar. Peningkatan kemampuan warga belajar dicapai oleh mereka melalui kegiatan berdasarkan pengalaman.
3. Program keaksaraan fungsional memiliki tujuan-tujuan yang ideal yang terkandung dalam proses pendidikannya. Tujuan dijabarkan ke dalam proses kegiatan belajar yang demokratis, menghargai nilai kemanusiaan, kebudayaan, peningkatan taraf hidup dan mengembangkan perilaku yang dewasa.

2. Andragogi Sebagai Konsep Dasar Pendidikan Keaksaraan

Sasaran program keaksaraan fungsional adalah warga masyarakat yang telah dewasa. Kelompok belajar dewasa tentu saja mempunyai perbedaan dengan kelompok belajar pada usia remaja atau anak-anak. Agar sasaran mampu belajar dengan baik dan efektif harus digunakan konsep pendekatan yang sesuai dengan karakteristik warga belajar. Andragogi menurut Knowles (1977) dapat dirumuskan sebagai suatu ilmu dan seni dalam membantu orang dewasa belajar. Andragogi mempunyai beberapa asumsi dalam proses

pembelajaran orang dewasa, antara lain: (1) Orang dewasa mempunyai pandangan terhadap nilai-nilai hidup, minat, kebutuhan, gagasan, hasrat dan dorongan untuk melakukan suatu perbuatan, (2) orang dewasa telah memiliki pengalaman hidup, sehingga untuk merubahnya agak sulit, (3) orang dewasa memiliki konsep diri yang kuat dan mempunyai kebutuhan untuk mengatur dirinya sendiri, (4) pengalaman orang dewasa sangat kaya dapat digunakan sebagai sumber belajar, (5) kecerdasan orang dewasa sama dengan anak-anak, (6) memberikan kesadaran pada orang dewasa bahwa pelajaran dan belajar sangat penting untuk kehidupan mereka, (7) menggunakan seluruh indra sebagai alat untuk belajar pada orang dewasa.

Program keaksaraan fungsional harus memahami prinsip-prinsip belajar orang dewasa. Menurut Knowles (1977), paling sedikit ada enam prinsip yang harus diperhatikan dalam pembelajaran orang dewasa, yaitu:

1. Pembelajaran harus berorientasi pada masalah (*problem oriented*),
2. Pembelajaran harus berorientasi pada pengalaman warga belajar itu sendiri (*experiences oriented*),
3. Pembelajaran harus penuh makna (*meaningfull*) bagi warga belajar,
4. Warga belajar bebas untuk belajar sesuai dengan pengalamannya,
5. Tujuan belajar harus ditentukan dan disetujui oleh warga belajar melalui kontrak belajar (*learning contract*),
6. Warga belajar harus memperoleh umpan balik tentang pencapaian tujuan.

UNESCO telah merumuskan kriteria-kriteria pendidikan bagi orang dewasa secara umum. Kriteria-kriteria tersebut antara lain:

1. Pembelajaran perlu diarahkan untuk membimbing warga belajar agar memiliki kesadaran terhadap kondisi pekerjaan dan kehidupannya.
2. Antara belajar, kehidupan dan pekerjaan tidak dapat dipisahkan serta akan bermakna bila mereka mempunyai kaitan antara satu dengan yang lainnya.
3. Penyusunan program belajar disesuaikan sehingga menguntungkan kelompok yang berbeda. Oleh karena itu, perlu dibuatkan model atau prototipe kurikulum yang mudah dimodifikasi, diganti dan ditambah sehingga sesuai dengan keadaan warga belajar.
4. Proses pembelajaran harus memperhatikan latar belakang pendidikan, keragaman, perbedaan karakter dari tiap-tiap warga belajar.
5. Warga belajar meskipun tuna aksara dan miskin namun mereka bukan orang bodoh. Mereka memiliki nilai-nilai sosial dan memiliki kecakapan yang masih perlu diperkuat

lebih lanjut. Oleh karena itu, Tutor harus memiliki sikap dan kemampuan hubungan yang sederajat dengan warga belajar.

6. Berorientasi pada tindakan. Oleh karena itu, program keaksaraan fungsional harus diarahkan untuk memobilisasi warga belajar agar mau bertindak untuk memperbaiki kehidupannya.

E. Pendidikan Keaksaraan Fungsional Sebagai Proses Pemberdayaan dan Kemandirian Masyarakat

Kindervatter (1979:13) telah mendefinisikan pemberdayaan (*Empowering*) adalah upaya warga masyarakat (dan kelompoknya) untuk memperoleh pemahaman tentang (dan dapat mencermati-mengawasi-mengontrol terhadap) kekuatan-kekuatan sosial, ekonomi, politik untuk memperbaiki/meningkatkan taraf kehidupannya. Sudjana (2001) mengartikan pemberdayaan adalah setiap upaya pendidikan yang bertujuan untuk membangkitkan kesadaran, pengertian dan kepekaan peserta didik terhadap perkembangan sosial, ekonomi dan atau politik sehingga pada gilirannya akan memiliki kemampuan untuk memperbaiki dan meningkatkan status sosial, ekonomi dan politiknya dalam masyarakat.

Program keaksaraan fungsional sebagai proses pemberdayaan berisikan dimensi pragmatis, Kusnadi, *et al.* (2005:225). Model yang ideal dalam penyelenggaraan program keaksaraan fungsional disusun berdasarkan uraian di bawah ini:

a. Struktur kelompok belajar

Struktur kelompok belajar dimana tidak harus dibentuk kelompok baru, akan tetapi harus memanfaatkan kelompok yang sudah ada. Struktur kelompok belajar menekankan otonomi dan aktivitas kelompok kecil. Anggota struktur kelompok memiliki latar belakang dan kepentingan yang sama.

b. Tempat atau waktu pembelajaran

Pembelajaran berlangsung di tempat kerja (tempat usaha produktif), waktu ditetapkan bersama antara warga belajar dengan fasilitator.

c. Peranan anggota kelompok (warga belajar)

Berlatih mengambil keputusan dalam kelompok tentang berbagai aspek program kegiatan pembelajaran. Pada awal kegiatan peranan fasilitator lebih menonjol, tetapi selanjutnya peranan akan lebih banyak dilakukan oleh warga belajar. Peran tutor sebagai fasilitator dalam proses pembelajaran dapat dialihkan secara berangsur-angsur kepada kelompok warga belajar, tokoh-tokoh setempat, sehingga peran kepemimpinan dapat diambil oleh kelompok warga belajar.

d. Peranan fasilitator (Tutor)

Fasilitator berperan membantu warga belajar melakukan kegiatan pembelajaran. Mendukung warga belajar dalam melakukan sesuatu, membantu membangun pengalaman belajar dengan menampilkan *problem solving* dan pertanyaan-pertanyaan yang menimbulkan analisis yang kritis. Fasilitator harus memahami kondisi masyarakat, masalah dan kebutuhan warga belajar, dan melakukan pembimbingan secara *non-directive*.

e. Hubungan warga belajar dengan fasilitator

Hubungan antara fasilitator dengan warga belajar tidak seperti atasan-bawahan, murid-guru, tetapi hubungan antar sesama, walaupun peran kepemimpinan pada awal program dipegang oleh fasilitator. Selama proses pembelajaran berlangsung, makin lama proses berjalan, peran fasilitator makin dikurangi dan akhirnya diserahkan kepada kelompok, sehingga akhirnya aktivitas warga belajar lebih dominan dan memegang peranan daripada fasilitator.

f. Identifikasi masalah dan kebutuhan

Masalah dan kebutuhan anggota kelompok warga belajar diidentifikasi melalui dialog antara fasilitator dengan warga belajar. Kebutuhan warga belajar diangkat dari masalah kehidupan yang nyata. Fasilitator juga melakukan observasi terhadap kondisi masyarakat dan mengidentifikasi sumber-sumber belajar yang tersedia.

g. Pengembangan materi pembelajaran

Materi pembelajaran terkait dengan kegiatan usaha produktif, yang harus dikembangkan oleh warga belajar bersama fasilitator. Ada dua jenis pengembangan materi pembelajaran; (1) pengembangan proses pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah kelompok; dan (2) pengembangan materi pembelajaran pengetahuan dan keterampilan kegiatan usaha ekonomi dan aspek lain yang terkait. Kurikulum pembelajaran disusun dengan sumber dari obyek-obyek yang spesifik dan rencana pembelajaran dikembangkan dari satu bagian ke bagian berikutnya.

h. Isi materi pembelajaran

Isi materi pembelajaran disusun bersama-sama antara warga belajar dengan fasilitator. Isi materi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan warga belajar. Selain itu, isi materi pembelajaran mengangkat tema yang aktual yang dapat meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan usaha produktif warga belajar. Fasilitator membantu

warga belajar mengembangkan dan menguji masalah mereka. Berdasarkan analisis ini, warga belajar menentukan materi dan sumber belajar yang dibutuhkan.

i. Alat dan media pembelajaran

Alat dan media pembelajaran menggunakan sumber-sumber yang tersedia pada lingkungan warga belajar itu sendiri. Alat dan media yang berasal dari sumber yang ada pada lingkungan mereka mudah di dapat dan mudah diaplikasikan setelah selesai proses pembelajaran. Dibantu oleh fasilitator warga belajar mengidentifikasi dan menemukan sumber-sumber yang dijadikan alat dan media pembelajaran yang cocok dari lingkungan disekitar mereka sendiri.

j. Metode pembelajaran

Metode pembelajaran yang digunakan diutamakan adalah metode partisipatif dalam kegiatan kelompok. Menyusun aktivitas kelompok kecil, diskusi, mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan serta usaha ekonomi dengan implementasi dalam bentuk *peer group*.

k. Evaluasi program pembelajaran

Kelompok dengan mendapat bimbingan fasilitator perlu mempelajari cara-cara mengevaluasi program yang telah atau sedang dikembangkan, sekecil apapun program itu. Mereka mengetahui pada tahap mana mereka melakukan kegiatan itu, apa keberhasilannya, apa kendalanya, dan apa upaya yang harus dilakukan untuk mengatasinya. Warga belajar dan fasilitator dapat bekerja sama dan bersama-sama sebagai evaluator.

l. Fungsionalisasi hasil belajar

Hasil belajar dalam kelompok belajar harus dapat diterapkan dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

Ada beberapa komponen yang sangat penting dalam proses pemberdayaan masyarakat melalui program keaksaraan fungsional. Paling sedikit ada delapan (8) komponen atau karakteristik proses pemberdayaan (Kindervatter,1989) yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan program keaksaraan fungsional, yaitu:

1. Kelompok kecil (*small group structure*)
2. Transfer tanggung jawab (*transfer of responsibility*)
3. Kepemimpinan peserta (*participant leadership*)
4. Agen sebagai fasilitator (*agent as facilitator*)

5. Proses hubungan yang demokratis dan tidak hierarki (*non hierarchical relationship and process*)
6. Integrasi antara refleksi dan aksi (*integration of reflection and action*)
7. Metode yang meningkatkan kepercayaan diri (*methods which encourage self reliance*)
8. Peningkatan kehidupan sosial, ekonomi dan politik (*improvement of social, economic and political standing*).

Pada proses pemberdayaan masyarakat buta aksara fungsional, ada dua komponen yang harus dilakukan, yaitu fungsionalisasi pengetahuan, sikap dan keterampilan. Fungsionalisasi ketiga faktor tersebut sebagai arah untuk membangun kesadaran terhadap realitas dan tindakan terhadap realitas tersebut. Demokratisasi pendidikan yaitu partisipasi di mana semua hak dihormati dan dijunjung tinggi. Partisipasi mempunyai makna bahwa peserta didik mendapatkan pengalaman, pengetahuan dan keterampilan serta kebiasaan membangun secara kooperatif. Ada lima hal yang harus diperhatikan dalam melaksanakan program keaksaraan fungsional, yaitu: 1) teknologi yang dipelajari harus sesuai dengan kondisi masyarakat; 2) harus ada lembaga atau institusi yang dijadikan sebagai wadah kegiatan; 3) program pengembangan harus memiliki nilai sosial yang bermanfaat bagi kesejahteraan bersama; 4) program harus menjadi milik masyarakat/pemuda; 5) harus bermitra dengan lembaga lain.

F. Strategi Penyelenggaraan Pendidikan Keaksaraan Fungsional

Masyarakat yang buta aksara fungsional sangat erat hubungannya dengan kemiskinan. Jumlah masyarakat tersebut di Indonesia masih tergolong tinggi. Permasalahan yang sering dihadapi dalam penyelenggaraan program keaksaraan fungsional, antara lain: masyarakat tidak memahami pentingnya pendidikan untuk kemajuan kehidupan dan kesulitan untuk menarik perhatian serta melibatkan masyarakat dalam pembelajaran. Salah satu cara yaitu dengan menyentuh kegiatan ekonomi sehari-hari masyarakat yang langsung dapat dirasakan manfaatnya. Selanjutnya ditanamkan pemahaman bahwa pendidikan dapat dilakukan terus-menerus sampai akhir hayat.

1. Konteks Lokal

Program keaksaraan fungsional dapat didefinisikan secara utuh, ketika akan dilaksanakan sesuai dengan tuntutan tempat dimana program dilaksanakan. Program KF akan sangat spesifik sesuai dengan tuntutan kebutuhan dan minat warga belajar. Oleh

karena itu, konteks lokal menjadi sangat penting dalam menyusun program yang akan dilaksanakan. Setiap lingkungan masyarakat mempunyai karakteristik tersendiri sehingga diperlukan pengamatan yang seksama untuk mengetahui kebutuhan belajar mereka.

Warga belajar dengan dibantu oleh Tutor melakukan identifikasi sumber-sumber yang ada dan menganalisis strategi potensial untuk mengembangkan program keaksaraan. Warga belajar diajak berhubungan langsung dengan informasi yang diperlukan untuk menumbuhkan peluang dan ide-ide baru mereka. Warga belajar dipandang sebagai seorang yang mempunyai potensi sehingga mereka mampu untuk diajak berfikir dan kreatif dalam mengolah informasi untuk kehidupannya.

2. Desain Lokal

Konteks lokal yang telah diidentifikasi secara jelas kemudian disusun dalam bentuk desain lokal. Desain lokal mengandung makna bahwa program dirancang sebagai respon atas kebutuhan, minat, kenyataan dan sumber-sumber setempat. Unsur utama yang harus ada yaitu tujuan, kelompok sasaran, bahan belajar, kegiatan belajar, waktu dan tempat pertemuan dirancang agar sesuai dengan kondisi masing-masing kelompok. Desain lokal juga menyangkut kesepakatan belajar yang dibuat oleh kelompok belajar, rencana kegiatan belajar yang akan dilakukan dan pemilihan kegiatan belajar. Jadwal pertemuan, waktu dan tempat disesuaikan dengan keinginan warga belajar dan harus menyenangkan. Bahan belajar harus relevan dengan minat dan kebutuhan warga belajar.

Kegiatan belajar harus mencerminkan keadaan geografis, kebudayaan, kepercayaan, kondisi sosial, agama, dan bahasa setempat. Termasuk juga masalah-masalah kesehatan, pertanian, kesempatan kerja dan aspek lain yang berpengaruh.

3. Proses Partisipatif

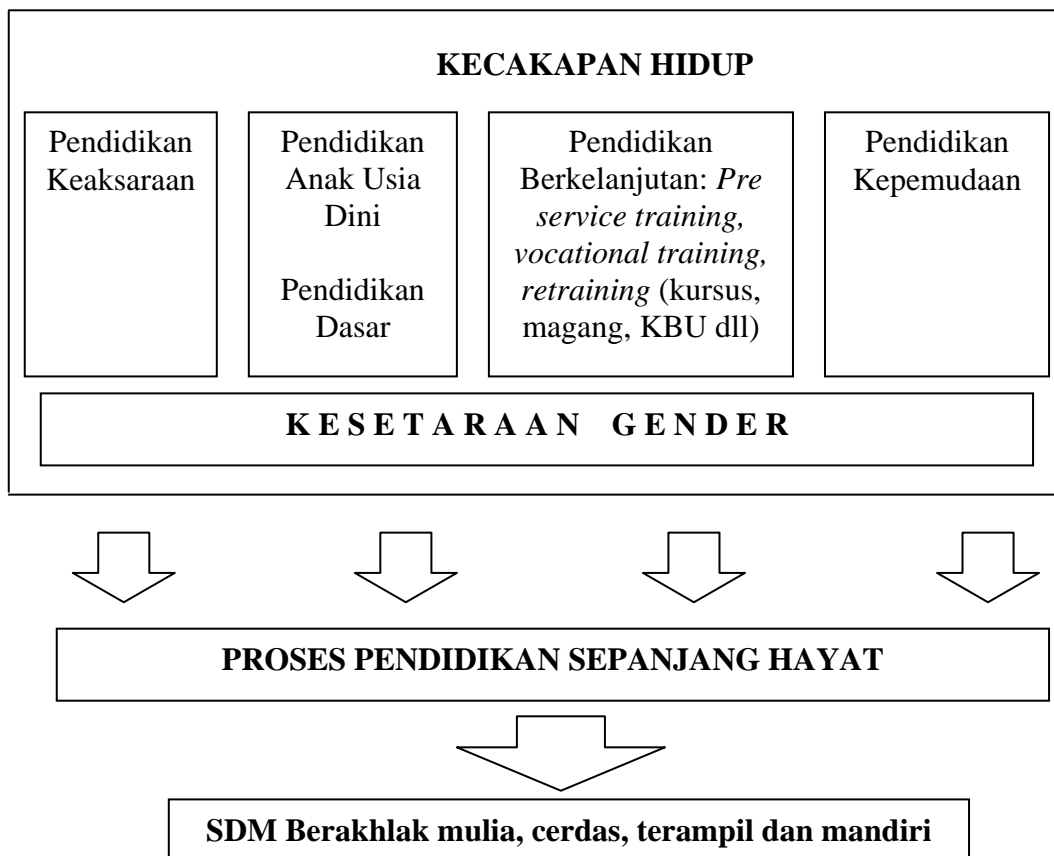
Strategi partisipatif harus menjadi dasar perencanaan program keaksaraan fungsional lokal. Keterlibatan warga belajar dalam program ini menjadi tolok ukur dalam pelaksanaan program KF. Tutor bukan merupakan sumber utama dan satu-satunya dalam proses pembelajaran pada program ini. Strategi yang akan dilaksanakan oleh tutor harus mencerminkan proses partisipatif dengan melibatkan warga belajar secara aktif dan berkesinambungan dalam segala aspek. Program disusun bersama-sama dengan warga belajar dari awal sampai akhir (evaluasi) yang dituangkan dalam proses membaca, menulis dan berhitung. Proses pembelajaran ini dimulai dari hal yang kecil disekitar mereka sampai berhubungan dengan kelompok atau instansi lain di lingkungan masyarakat tersebut.

4. Fungsionalisasi Hasil Belajar

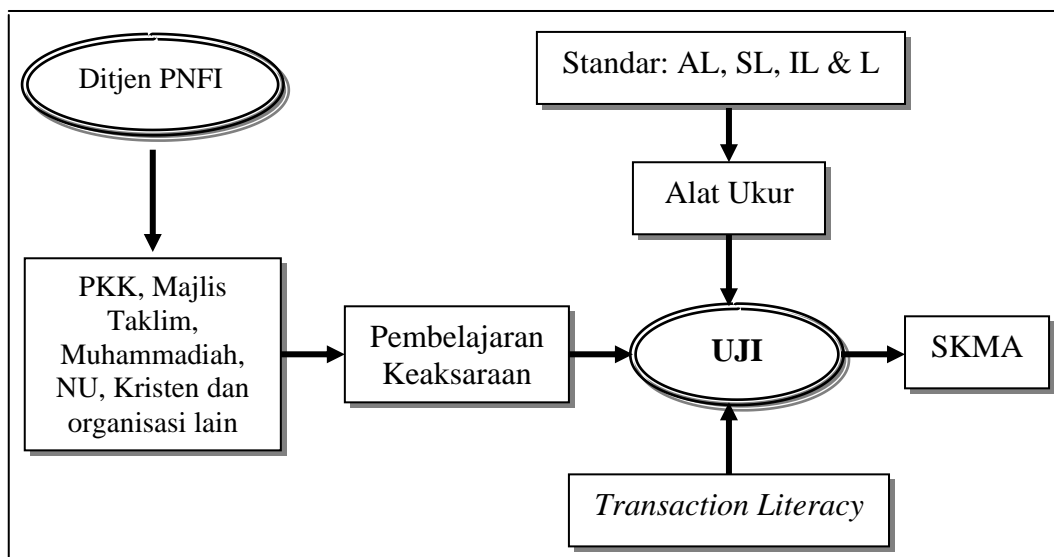
Kriteria utama dalam menentukan hasil suatu program keaksaraan fungsional adalah dengan cara meningkatkan kemampuan setiap warga belajar dalam memanfaatkan keterampilan keaksaraan mereka dalam kehidupan sehari-hari. Hasil belajar dari program keaksaraan yaitu warga belajar diharapkan dapat menganalisa dan memecahkan masalah untuk meningkatkan mutu dan taraf hidupnya. Oleh karena tujuan dan fungsinya sudah jelas, maka program keaksaraan fungsional dapat diperkirakan hasilnya, antara lain:

1. Memanfaatkan kemampuan membacanya untuk memperoleh informasi dan ide-ide baru;
2. Memanfaatkan informasi yang dibacanya untuk memperbaiki dan memecahkan masalahnya;
3. Memanfaatkan keterampilan menulisnya untuk menggambarkan pengalaman, peristiwa, kegiatan yang dilakukan, membuat rencana, dapat melaksanakan rencana tersebut dan menulis proposal guna memperoleh dana;
4. Memanfaatkan keterampilan berhitungnya untuk mengatur keuangan, menentukan batas tanah dan melakukan perhitungan yang berhubungan dengan pekerjaannya dan menghitung banyaknya sumber-sumber atau masalah yang berkaitan dengan pekerjaan sehari-hari;
5. Berdiskusi dan menganalisa, masalah dan sumber-sumber, kemudian digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya;
6. Mencoba ide-ide baru yang dipelajari dari membaca, menulis dan menganalisa dan diskusi dengan orang lain;
7. Melaksanakan kegiatan belajar secara mandiri, dan
8. Menerapkan pengetahuan baru untuk meningkatkan mutu kehidupannya, dan dapat berusaha dengan menggunakan pembukuan yang teratur, dan sebagainya.

Strategi tersebut akan disusun ke dalam beberapa program PLS yang meliputi: program pendidikan anak usia dini, program pendidikan keaksaraan, program pendidikan kesetaraan, program pendidikan berkelanjutan dan kecakapan hidup, serta program peningkatan mutu pendidik dan tenaga pendidikan PLS. Program yang telah disusun, kemudian direncanakan dengan memberi pelayanan pada masyarakat melalui jalur PLS. Konsep layanan pendidikan dan pendektan tersebut digambarkan di bawah ini:



Gambar 2. Konsep Layanan Pendidikan Jalur PNF (Suryadi,2005)



Keterangan: AL = *Advance Literacy* IL = *Initial Literacy*
 SL = *Semi Literacy* L = *Literacy*
 SKMA = Surat Khatam Melek Aksara

Gambar 3. Pendekatan Keaksaraan (Suryadi:2005)

G. Metode dalam Pembelajaran Keaksaraan Fungsional

1. Metode REFLECT (*Regenerated Freirian Literacy through Empowering Community Techniques*)

Metode REFLECT yaitu pengembangan kembali teori keaksaraan fungsional Paulo Freire melalui teknik pemberdayaan masyarakat oleh tutor. Metode REFLECT memperlihatkan adanya proses penyatuan antara kegiatan keaksaraan dan pemberdayaan masyarakat. Pada dasarnya metode REFLECT merupakan penggabungan teori Paulo Freire dengan praktek atau pelaksanaan dengan metode PRA. Archer dan Cottingham (1995:6) menyatakan bahwa: REFLECT merupakan metode baru untuk pendidikan keaksaraan orang dewasa yang menggabungkan teori Paulo Freire dan praktek atau pelaksanaan metode PRA. Metode REFLECT merupakan metode pembelajaran partisipatif yang memfasilitasi analitis kritis warga belajar terhadap lingkungannya.

Metode REFLECT mengandung unsur pergerakan (pemberdayaan) individu dalam kelompok, kesetaraan antara pria dan wanita, antara warga belajar dan tutor, adanya interaksi antara teori dan praktek dan interaksi antara warga belajar dengan lingkungannya. Proses pembelajaran pada metode ini dilakukan melalui daur: refleksi~aksi~dan refleksi kembali. Masyarakat diajak untuk berfikir dan berbuat terhadap dan di dalam kehidupannya. Pembelajaran yang dikembangkan dengan menggunakan materi pembuatan peta, kalender, matriks, diagram dan *transect*. Keuntungan dan manfaat penggunaan metode REFLECT dalam proses pembelajaran keaksaraan fungsional, yaitu:

1. Berperan dalam upaya terjadinya proses pemberdayaan melalui kesadaran dan tindakan untuk melakukan perubahan.
2. Berfungsi menggali minat dan kebutuhan warga belajar, memperluas pandangan dan menciptakan inovasi baru dalam proses dan hasil belajarnya.
3. Efektif dalam membelajarkan seseorang dalam belajar menulis dan membaca.
4. Meningkatkan kemampuan warga belajar dalam menganalisis dan memecahkan masalah, mengungkapkan ide dan peningkatan partisipasi.
5. Berupaya menghubungkan langsung dengan kegiatan masyarakat untuk memperbaiki keadaan daerahnya.
6. Mengedepankan prinsip pembelajaran orang dewasa, pengalaman, dan situasi dalam kehidupan sehari-hari.

2. Metode *Language Experience Approach* (LEA)

Metode *Language Experience Approach* (LEA) disebut juga metode pendekatan pengalaman berbahasa. Metode LEA digunakan dalam proses pembelajaran keaksaraan fungsional yang dapat memotivasi warga belajar membuat bahan belajar sendiri sesuai dengan materi yang ingin dipelajarinya. Alasan digunakan metode LEA yaitu untuk menghindari ketergantungan terhadap buku atau modul yang diterbitkan. Warga belajar diminta mengucapkan satu kalimat kemudian ditulis sendiri atas bantuan tutor, selanjutnya mereka belajar membaca melalui kegiatan menulis sendiri. Efektivitas metode ini tergantung pada kemampuan tutor dalam mengarahkan dan membimbing warga belajar dalam kegiatan belajarnya.

Tutor berperan untuk membantu memotivasi dan merangsang warga belajar mengeluarkan ide sehingga tercipta bahan belajar lokal. Kemampuan yang diharapkan muncul yaitu warga belajar mampu berkomunikasi dengan orang lain. Kemampuan berkomunikasi tersebut dalam bentuk cara menulis surat, membuat undangan, poster, pengumuman dan lain-lain. Langkah-langkah penggunaan metode LEA, antara lain:

1. Tutor meminta WB untuk mengucapkan kalimat dengan kata-katanya sendiri, kemudian menuliskan setiap kata yang diucapkan oleh WB.
2. Tutor membaca kalimat tersebut bersama WB dan mengucapkan ulang sampai lancar.
3. Tutor menulis kalimat tersebut, kemudian memotongnya menjadi kata per kata.
4. Tutor membantu Warga Belajar mengingat kata-kata dengan menggunakan permainan: buka tutup, memindahkan posisi dan sebagainya.
5. Tutor membimbing Warga Belajar menyusun kata-kata sampai sampai membentuk kalimat yang benar dan dapat dimengerti.
6. Warga belajar menyalin kalimat dalam buku catatannya dan memasukkan kata-kata baru ke dalam kamus pribadinya.
7. Tutor membimbing Warga Belajar untuk praktek memotong huruf dari suku kata atau memotong kata dari kalimat sampai paham dan benar.

3. Metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA)

Metode *Participatory Rural Appraisal* (PRA) merupakan suatu metode pengkajian pedesaan secara partisipatif yang memungkinkan masyarakat desa saling berbagi, menambah dan menganalisis pengetahuan tentang kondisi kehidupan dalam rangka untuk membuat perencanaan dan tindakan (Chamber,1995:5). Metode PRA sebagai sarana untuk memberdayakan warga masyarakat melalui pengkajian terhadap masalah-masalah yang

muncul di lingkungan tempat warga belajar tinggal. Metode PRA merupakan bentuk lain dari proses pembelajaran yang berpusat pada warga belajar (*student centered*). Melalui metode PRA, warga masyarakat dibantu fasilitator mencari dan menemukan masalah dengan menggunakan teknik peta, tabel, diagram dan sebagainya untuk didiskusikan untuk memecahkan permasalahan secara bersama-sama.

Metode PRA secara garis besar mempunyai dasar pemikiran sebagai berikut: **Pertama**, metode PRA merupakan suatu pendekatan pengembangan masyarakat yang mampu melibatkan masyarakat dan terkait erat dengan cara pembelajaran dalam program keaksaraan fungsional. **Kedua**, dalam metoda PRA mengandung makna pemberdayaan masyarakat, sehingga diupayakan agar masyarakat memiliki pandangan terbuka terhadap keadaan kehidupannya sendiri dan lingkungannya. Selain itu, diperoleh kemampuan dan keterampilan untuk secara mandiri dapat mengatasi permasalahan yang mereka hadapi. **Ketiga**, metode PRA merupakan salah satu pendekatan partisipatif dalam pembelajaran pada program keaksaraan fungsional yang mampu mengeluarkan ide-ide murni warga belajar melalui kegiatan bersama diantara mereka. Warga belajar didorong untuk belajar dari pengalaman sendiri dan dari kegagalan mereka sehingga akan memunculkan gagasan baru atau penemuan yang bersifat inovatif.

Keempat, metode PRA dapat digunakan secara efektif dalam proses pembelajaran pada kelompok belajar. Warga belajar dibawa ke dalam situasi belajar melalui kegiatan yang kongkrit pada lingkungan disekitarnya. Metode PRA mengandung makna penggerakan individu dalam kelompok atau masyarakat secara keseluruhan. Dalam kelompok tersebut terdapat kesetaraan antara laki-laki dan perempuan (aspek gender), antara warga belajar dan tutor, interaksi antara teori dan praktek, interaksi antara warga belajar dengan lembaga atau kelompok lain disekitar warga belajar.

Metode PRA sebagai kegiatan pembelajaran yang bersifat partisipatif memerlukan tutor yang berfungsi sebagai pemandu, perantara, dan pembimbing yang membantu warga belajar untuk menemukan informasi, menganalisis dan memecahkan permasalahannya. Oleh karena itu, prinsip-prinsip yang harus diperankan oleh tutor harus sesuai dengan kaidah metode PRA. Prinsip-prinsip tersebut antara lain: (1) belajar dari masyarakat, bukan masyarakat belajar dari tutor, (2) tutor sebagai fasilitator, masyarakat sebagai 'pelaku' kegiatan, (3) saling belajar dan saling berbagi pengalaman diantara tutor dan warga belajar dengan prinsip kesamaan, kesetaraan dan kebersamaan, (4) melibatkan semua kelompok masyarakat, (5) santai dan bersifat informal, (6) menghargai perbedaan diantara sesama anggota dalam kelompok, (7) adanya triangulasi penggunaan variasi dan

kombinasi berbagai teknik, menggali berbagai jenis sumber belajar/informasi, dan tim PRA multi disiplin, (8) mengoptimalkan hasil dan selalu belajar dari kesalahan serta berorientasi praktis, dan (9) program berkelanjutan dan ada evaluasi setiap selang waktu program untuk menyempurnakan program.

Metode PRA mempunyai kelemahan, yaitu terutama pada masyarakat yang masih buta aksara yang belum memiliki kesadaran dan motivasi serta manfaat pendidikan. Untuk menumbuhkan hal tersebut diperlukan bimbingan yang lebih banyak oleh tutor atau fasilitator. Kompetensi yang menjadi titik berat yaitu yang berhubungan dengan analisis dan berhitung. Sementara untuk menulis dan membaca menjadi prioritas berikutnya yang sebenarnya diperlukan untuk memperoleh kemampuan awal. Pemberdayaan yang diusung oleh metode PRA penekanan pada keterlibatan warga belajar pada dalam proses belajar.

Tabel 2. Ringkasan Metode REFLECT, LEA dan PRA

Metode REFLECT	Metode PRA	Metode LEA
1. Penyadaran individu untuk mengubah sikap dan perilaku	1. Melibatkan masyarakat secara aktif	1. Mengurangi ketergantungan terhadap buku atau modul
2. Proses pemberdayaan melalui penyadaran dan tindakan	2. Proses pemberdayaan dengan pandangan yang terbuka, penyadaran, penyuluhan & pengalihan keterampilan fungsional	2. Memotivasi WB untuk membuat bahan belajar sendiri, mengeluarkan kemampuan, ide dan pikirannya
3. Menggali minat dan kebutuhan belajar serta mengembangkan dengan inovasi-inovasi baru	3. Memunculkan ide murni masyarakat murni belajar dari pengalaman sendiri (BDPS) dengan pendekatan partisipatif	3. Kegiatan menulis didahulukan karena dapat sambil belajar membaca
4. Untuk pembelajaran membaca dan menulis	4. Untuk pembelajaran proses pembelajaran kelompok	4. Belajar membaca melalui kegiatan menulis
5. Menganalisis dan memecahkan masalah serta dihubungkan dengan kegiatan WB	5. Menggerakkan individu dalam kelompok untuk saling membelajarkan dan kesetaraan gender	5. Tergantung pada kemampuan tutor
6. Menggunakan prinsip pendidikan orang dewasa yang dapat dipercepat & memotivasi WB dalam belajar	6. Untuk pembelajaran menulis dan berhitung	6. Kegiatan menulis sebagai wahana untuk belajar menggunakan bahasa yang baik dan benar
7. Media yang digunakan tabel, peta, diagram, garis waktu, kalender dan transect.	7. Media yang digunakan tabel, peta, diagram, garis waktu, kalender dan transect.	7. Media yang digunakan papan tulis, poster, buku, majalah, dan lain-lain.

Sumber: Kusnadi *et. al.* (2005)

H. Standar Kompetensi Pembelajaran KF

Standar kompetensi keaksaraan fungsional tingkat dasar yaitu 114 jam pelajaran terdiri dari: membaca 34 jam, menulis 46 jam, berhitung 23 jam, berkomunikasi 11 jam.

Mata Pelajaran : Menulis
 Tingkat : Keaksaraan Dasar
 Standar Kompetensi : Mampu membaca dan menulis kata, serta berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dalam konteks kehidupan sehari-hari

No	Kompetensi Dasar	Indikator	Pengalaman Belajar	Hasil Belajar
1	Menulis kata tanpa bantuan orang lain	<ul style="list-style-type: none"> Menulis huruf vokal & konsonan Menulis suku kata Menulis minimal 3 kata yang ada di lingkungan setempat 	<ul style="list-style-type: none"> Praktik menulis huruf vokal dan konsonan Menulis berdasarkan gambar 	WB mampu: <ul style="list-style-type: none"> Menulis huruf vokal & konsonan Menulis suku kata Menulis minimal 3 kata yang ada di lingkungan setempat
2	Mampu menulis identitas diri dan alamat	Menulis nama dan alamat sendiri, saudara, atau teman	<ul style="list-style-type: none"> Praktik menulis nama dan alamat Mengisi formulir sederhana (nama, alamat, umur, anggota keluarga) 	WB mampu menulis nama dan alamat sendiri, saudara, atau teman
3	Menulis angka 1 sampai 100	Menulis angka 1-20 Menulis angka 21-50 Menulis angka 51-100	<ul style="list-style-type: none"> Menulis angka berdasarkan gambar 	WB mampu: <ul style="list-style-type: none"> Menulis angka 1-20 Menulis angka 21-50 Menulis angka 51-100

Mata Pelajaran : Membaca
 Tingkat : Keaksaraan Dasar
 Standar Kompetensi : Mampu membaca dan menulis kata, serta berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dalam konteks kehidupan sehari-hari

No	Kompetensi Dasar	Indikator	Pengalaman Belajar	Hasil Belajar
1	2	3	4	5
1	Mampu membaca kata dengan lancar	Membaca huruf vokal dan konsonan abjad Latin dengan lancar	<ul style="list-style-type: none"> Permainan belajar kartu huruf Bernyanyi Menggambar Melafalkan huruf 	WB mampu membaca huruf vokal & konsonan dengan lancar
		Mengenal dan membaca suku kata yang terdiri atas dua suku kata	<ul style="list-style-type: none"> Melafalkan suku kata Permainan suku kata Menggambar Bernyanyi 	WB mampu mengenal dan membaca suku kata yang terdiri atas 2 suku kata

		Membaca kata yang terdiri atas 3 suku kata	<ul style="list-style-type: none"> • Permainan kata yang dikenal di lingkungan setempat • Kartu kata • Lacak kata 	WB mampu membaca kata yang terdiri atas 3 suku kata
		Membaca 3 kata yang berimbuhan	<ul style="list-style-type: none"> • Menyebutkan kata yang berimbuhan yang sesuai dengan gambar • Menjodohkan kata dengan gambar • Membaca gambar • Memperagakan kata melalui gerak 	WB mampu mengenal dan membaca suku kata yang terdiri atas dua suku kata
2	Membaca dan memahami petunjuk sederhana	Membaca papan nama, arah, label, merek, poster sederhana	<ul style="list-style-type: none"> • Memperkenalkan berbagai jenis papan nama, arah, label, merek, poster berdasarkan gambar • Memperagakan cara membaca berbagai jenis papan nama, arah, label, merek, poster berdasarkan gambar • Menjodohkan kata dengan gambar • Permainan kata dan gambar 	WB mampu membaca papan nama, arah, label, merek, poster sederhana
		Memahami arti papan nama, label, arah, label, merek, lambang	<ul style="list-style-type: none"> • Mendemonstrasikan petunjuk berdasarkan gambar • Mendiskusikan isi poster • Memberikan petunjuk melalui gambar, papan nama, label, merek, lambang 	WB memahami arti papan nama, arah, label, merek, poster, lambang

Mata Pelajaran : Berhitung
 Tingkat : Keaksaraan Dasar
 Standar Kompetensi : Mampu melakukan perhitungan dasar (penambahan, pengurangan, bagi dan kali)

No	Kompetensi Dasar	Indikator	Pengalaman Belajar	Hasil Belajar
1	2	3	4	5
1	Menghitung, mengurutkan, membacakan dan menuliskan	Menghitung banyak objek secara berurutan (bilangan 1-20)	Diberikan sejumlah objek di lingkungan sekitar, WB menghitung jumlah	WB memiliki kecakapan menghitung banyak objek

		Banyak objek dengan lambang bilangan hingga dua digit (1-20)	Objek tersebut (bilangan 1-20)	Secara berurutan (bilangan 1-20)
		Membaca dan menulis lambang bilangan hingga dua digit	Membaca dan menulis secara aktif/partisipatif lambang bilangan dalam kata-kata dan angka hingga dua digit	WB memiliki kecakapan dalam membaca dan menuliskan lambang bilangan hingga dua digit
		Membandingkan dua kumpulan objek hitung menyatakan dalam istilah banyak, lebih sedikit, atau sama dengan.	Membandingkan dua kumpulan objek yang dikenal dan menyatakan secara lisan dan tulisan dalam istilah 'lebih banyak', 'lebih sedikit', atau 'sama banyak'	WB memiliki kecakapan membandingkan banyak objek yang ada di lingkungannya dalam istilah 'lebih banyak', 'lebih sedikit' atau 'sama banyak'
		Mengurutkan lambang bilangan dari terkecil sampai terbesar hingga dua digit	Mengurutkan serangkaian lambang bilangan yang disajikan dari terkecil hingga terbesar atau sebaliknya hingga dua digit	WB memiliki kecakapan mengurutkan lambang bilangan dari terkecil sampai terbesar hingga dua digit
		Menyusun gambar berdasarkan banyak objek dari terkecil hingga dua digit	Disediakan beberapa gambar yang masing-masing memiliki sejumlah obyek, WB diminta mengurutkan gambar berdasarkan jumlah objek dari terkecil hingga terbesar atau sebaliknya	WB memiliki kecakapan menyusun gambar berdasarkan banyak objek dari terkecil hingga dua digit
2	Menjumlah dan mengurang bilangan menggunakan simbol +, -, dan = hingga dua digit (1-20)	Menyatakan contoh dalam kehidupan sehari-hari berkaitan dengan penjumlahan dan pengurangan	Menyatakan dengan lisan (dengan bahasa yang telah dikuasai) contoh soal dalam kehidupan sehari-hari yang memerlukan penjumlahan dan pengurangan dalam penyelesaiannya	WB memiliki kecakapan menyatakan contoh dalam kehidupan sehari-hari berkaitan dengan penjumlahan dan pengurangan
		Membaca, menuliskan dan menggunakan simbol +, -, dan = dalam mengerjakan penjumlahan dan pengurangan hingga dua digit	Menghitung jumlah atau selisih dua kumpulan objek yang sama, kemudian menuliskan dan membacakannya dalam lambang bilangan dengan simbol +, -, = hingga dua digit	WB memiliki kecakapan membaca, menuliskan dan menggunakan simbol +, -, dan = dalam mengerjakan penjumlahan dan pengurangan hingga dua digit

		Menghitung penjumlahan atau pengurangan bilangan hingga dua digit dengan metode susun ke bawah	Menghitung penjumlahan atau pengurangan bilangan hingga dua digit dengan metode penulisan lambangan bilangan susun kebawah	WB memiliki kecakapan menghitung penjumlahan atau pengurangan bilangan hingga dua digit dengan metode susun ke bawah
		Menggunakan operasi penjumlahan atau pengurangan dalam pekerjaan atau kehidupan sehari-hari (dibatasi hanya dua digit)	Menerapkan konsep penjumlahan dan pengurangan secara fungsional dengan mengambil contoh dari pekerjaan atau kehidupan sehari-hari (dibatasi hanya 2 digit)	WB memiliki kecakapan menggunakan operasi penjumlahan atau pengurangan dalam pekerjaan atau kehidupan sehari-hari (dibatasi hanya dua digit)
3	Mengenal satuan waktu	Mengenal satuan waktu seperti: tahun, bulan, minggu, hari dan jam	Dikenalkan nama bulan dan jumlah hari dalam satu bulan. Dikenalkan jumlah bulan dalam satu tahun, jumlah hari dalam satu minggu, jumlah jam dalam satu hari.	WB memiliki kecakapan mengenal satuan waktu seperti: tahun, bulan, minggu, hari dan jam

Mata Pelajaran : Berkomunikasi
Tingkat : Keaksaraan Dasar
Standar Kompetensi : Mampu membaca dan menulis kata, serta berkomunikasi menggunakan bahasa Indonesia dalam konteks kehidupan sehari-hari

No	Kompetensi Dasar	Indikator	Pengalaman Belajar	Hasil Belajar
1	Mampu melakukan tanya jawab	Menyampaikan pertanyaan menggunakan minimal 3 suku kata	<ul style="list-style-type: none"> • Mempraktikan cara bertanya secara berpasangan (apa, siapa, mengapa, dimana, kapan, bagaimana) • Menyampaikan pertanyaan dengan kata-kata sendiri berdasarkan kasus/ pernyataan tertentu 	WB mampu menyampaikan pertanyaan menggunakan minimal 3 suku kata
		Menjawab pertanyaan yang terdiri minimal 3 suku kata	<ul style="list-style-type: none"> • Mempraktikan cara menjawab pertanyaan secara berpasangan • Menjawab pertanyaan yang diajukan oleh tutor • Menjawab pertanyaan secara lisan dan tulisan 	WB mampu menjawab pertanyaan yang terdiri minimal 3 suku kata

		Berdiskusi satu topik yang aktual	<ul style="list-style-type: none"> Mendiskusikan secara berpasangan terhadap topik yang diajukan oleh tutor 	WB mampu berdiskusi satu topik yang aktual
--	--	-----------------------------------	--	--

Sumber: Ditpenmas (2004)

I. Langkah Pembelajaran KF Dasar

Sesuai dengan karakteristik pembelajaran yaitu upaya penyadaran warga belajar melalui tindakan interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan tutor, dan siswa dengan lingkungannya. Pada awal proses pembelajaran warga belajar didorong memasuki wilayah pembelajaran dengan pandangan:

1. Bahwa belajar itu tidak sulit, seperti yang dibayangkan sebelumnya.
2. Belajar merupakan bagian dari kegiatan sehari-hari
3. Belajar itu menyenangkan
4. Belajar itu tidak membosankan
5. Belajar itu menghargai kemampuan masing-masing warga belajar
6. Belajar itu bermanfaat untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat
7. Belajar dapat meningkatkan penghargaan diri dan kepercayaan diri.

Ketujuh hal yang diutarakan tersebut merupakan proses awal suatu pemberdayaan. Pemberdayaan warga belajar juga mengacu kepada keinginan keluar dari kebodohan, kebutaaksaraan dan pasrah. Pemberdayaan membangkitkan kemauan untuk mau belajar, memperbaiki diri, keluarga dan masyarakatnya. Untuk melaksanakan pembelajaran KF dasar diperlukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Seleksi atau penerimaan warga belajar
2. Sosialisasi dan pengenalan program keaksaraan fungsional
3. Melaksanakan tes kemampuan awal warga belajar
4. Pembentukan kelompok kecil warga belajar hasil dari tes penempatan (*placement test*) dan bersama tutor menyusun persiapan pembelajaran.
5. Mengidentifikasi kebutuhan belajar dan sumber yang tersedia disusun ke dalam kurikulum paket pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan oleh warga belajar (didasarkan pada sistem pembelajaran partisipatif)
6. Menyusun rencana pembelajaran
7. Dengan berbekal seluruh informasi yang telah dikumpulkan warga belajar dan dipandu tutor bersama-sama memulai proses pembelajaran sesuai kaidah pembelajaran partisipatif dengan berbagai teknik dan strategi.

8. Proses belajar mengajar menggunakan metode partisipatif dilakukan sebanyak 114 jam @ 45 menit untuk tingkat dasar dengan waktu belajar sesuai kesepakatan dengan warga belajar yang meliputi: membaca, menulis, berhitung dan bahasa Indonesia.
9. Membuat media dan alat peraga untuk keperluan pembelajaran
10. Memanfaatkan berbagai sumber dan kemampuan warga belajar dengan dipandu oleh tutor dalam memperoleh pengetahuan dan keterampilan.
11. Evaluasi hasil pembelajaran dilakukan secara bersama-sama antara warga belajar dan tim pemandu kemudian hasilnya akan ditindaklanjuti.
12. Evaluasi dampak pembelajaran terhadap kehidupan sehari-hari WB.

J. CONTOH BEBERAPA INSTRUMEN

SATUAN PELAJARAN KEAKSARAAN DASAR

“MEMBACA”

Mata Pelajaran : Membaca
 Tahapan : Dasar
 Pokok Bahasan : Mengenal Huruf Vokal dan Konsonan
 Tema : Padi
 Waktu : 2 x 45 menit (2 pertemuan)

Kompetensi Dasar

Warga Belajar mampu membaca kata dengan lancar

Tujuan Pembelajaran

Kemampuan Keaksaraan		KBM Untuk Mencapai Indikator Kompetensi
Membaca	<ul style="list-style-type: none"> • Mampu membaca huruf vokal dan konsonan • Mampu membaca kata yang terdiri dua suku kata 	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan Apersepsi • Menulis huruf vokal dan konsonan besar dan kecil • Melafalkan huruf vokal dan konsonan dari kata yang diucapkan oleh salah satu WB • Menuliskan suku kata dari kata yang diucapkan WB, dan membacanya • Menulis dan membaca dengan cara
Menulis	<ul style="list-style-type: none"> • Warga Belajar mampu menulis huruf vokal dan konsonan 	
Diskusi	<ul style="list-style-type: none"> • Melakukan tanya jawab mengenai huruf vokal dan konsonan 	

Aksi	<ul style="list-style-type: none"> • Berani mengeluarkan pendapat • Berani tampil kedepan membacakan dan menulis huruf vokal dan konsonan 	<p>memisahkan dan menggabungkan suku kata dari kata yang diucapkan salah satu WB</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membaca dan menulis nama sendiri, kemudian menguraikan huruf vokal dan konsonan serta memisahkan suku kata dan menggabungkannya
		<ul style="list-style-type: none"> • Membaca kata yang terdiri dari dua suku kata • Melakukan permainan dengan kartu huruf vokal, konsonan, suku kata dan kata • Melakukan Tanya jawab dan diskusi mengenai huruf vokal dan konsonan

Materi Pelajaran

- Bertani Padi di Sawah
- Manfaat dan kegunaan Padi dan Sawah
- Memperkenalkan kata berawalan huruf vokal seperti Air, Tanah, Petakan, Pematang, Bibit, Pupuk dan sebagainya.
- Membaca terdiri dari dua suku kata
- Menulis dengan menguraikan kata menjadi huruf vokal dan konsonan dari kata yang diucapkan sendiri
- Memisahkan kata menjadi suku kata dan menggabungkannya kembali dari kata-kata sendiri.

Kegiatan Belajar Mengajar

A. Metode

1. Ceramah dan Diskusi
2. Tanya jawab dan praktek
3. Demonstrasi
4. Penugasan

B. Kegiatan

No	Kegiatan Tutor	Kegiatan Warga Belajar	Waktu
1	Persiapan - Menjawab salam	✓ Memberi salam	

	- Menertibkan ruangan - Absensi	✓ Menanggapi ✓ Menyimak	5 menit
2	Apersepsi	✓ Menyimak	10 menit
3	Pre-test	✓ Menjawab	15 menit
4	Menjelaskan materi	✓ Bertanya tentang materi yang dipelajari	45 menit
5	Post-test	✓ Menjawab pertanyaan tutor	10 menit
6	Penutup - Penugasan - Menjawab salam - Berkemas	✓ Menyimak ✓ Memberi salam	5 menit

Alat dan Sumber Belajar

A. Alat

- Alat tulis
- Papan tulis
- Kapur dan penghapus
- Kartu huruf
- Buku tulis

B. Sumber pelajaran

- Bacaan Koran Mengenai Bertani Padi dan Sawah serta buku paket
- Modul BP-PLSP Reg I Jayagiri Lembang

Evaluasi

Kemampuan	Evaluasi
Membaca	Test baca huruf demi huruf (vokal dan kosonan)
Menulis	Test menulis huruf demi huruf (vokal dan kosonan)
Diskusi	Diskusi memberikan pertanyaan
Aksi	Aksi menulis, membaca, dan berani tampil di depan kelas

Biodata Calon Warga Belajar

1. Nama Bapak/Ibu/Sdr
2. Tempat lahir Bapak/Ibu/Sdr
3. Pada tanggal berapa Bapak/Ibu/Sdr lahir
4. Pada bulan berapa Bapak/Ibu/Sdr lahir
5. Pada tahun berapa Bapak/Ibu/Sdr lahir

6. Tempat tinggal Bapak/Ibu/Sdr., kampung
Dusun RT...../RW....., Desa
7. Bapak/Ibu mempunyai anak berapa?
8. Saudara mempunyai kakak atau adik berapa?.....
9. Anak laki-laki Bapak/Ibu ada berapa?
10. Anak perempuan Bapak/Ibu ada berapa?
11. Apabila sekolah, sekarang kelas berapa?
12. Pekerjaan Bapak/Ibu/Sdr
.....
13. Penghasilan Bapak/Ibu/Sdr tiap minggu/bulan/tahun?
14. Apakah penghasilan tersebut mencukupi kebutuhan sehari-hari Bapak/Ibu/Sdr
.....
.....
15. Keterampilan apa yang Bapak/Ibu/Sdr. miliki
.....
.....
16. Apakah dengan keterampilan yang Bapak/Ibu/Sdr miliki dapat menghasilkan uang bagi
Bapak/Ibu/Sdr.
17. Keterampilan apa Bapak/Ibu/Sdr yang ingin dimiliki sekarang?
18. Apakah harapan Bapak/Ibu/Sdr terhadap pemerintah?

DATA KEMAMPUAN AWAL WARGA BELAJAR

1. Nama Warga Belajar :
2. Umur :
3. Jenis Kelamin :
4. Pendidikan Terakhir :
5. Alamat :

No	Keterampilan Membaca, Menulis dan Berhitung	Nilai				
		5	4	3	2	1
A	Membaca					
1	Mengenal huruf vokal (a,i,u,e,o)					
2	Mengenal huruf konsonan (b,c,d,f,g,h,j,k,l,m,n,p,q,r,s,t,v,w,x,y,z)					
3	Mengenai huruf sengau (ng, ny)					
4	Merangkai huruf menjadi kata					

5	Merangkai kalimat dengan lancar dan tanpa dieja					
6	Membaca kalimat dengan memperhatikan tanda baca					
7	Membaca kalimat dengan cepat					
8	Membaca dengan pemahaman					
9	Mengerti istilah asing					
10	Mengerti istilah teknis yang berkaitan dengan bahan bacaan yang diminati					
B	Menulis					
1	Menyalin huruf					
2	Menulis kata					
3	Menulis kalimat					
4	Menulis kalimat berita, tanya dan perintah					
5	Menulis kalimat dengan menggunakan tanda baca					
6	Menulis kalimat dengan huruf besar dan kecil					
7	Menulis satu paragraph					
8	Menulis beberapa paragraf					
C	Berhitung					
1	Mengenal angka satuan, puluhan, ratusan dan ribuan					
2	Mengenal simbol operasional (+) dan (-)					
3	Mengenal symbol operasional (x) dan (:)					
4	Menghitung bilangan dengan simbol (+) dan (-)					
5	Menghitung bilangan dengan symbol (x) dan (:)					
6	Mengenal ukuran panjang (mm,cm,m, km, dst)					
7	Mengenal ukuran berat (gram, ons, kg, kwintal, ton dst)					
8	Mengenal ukuran takaran					

Hasil tes kemampuan awal calon warga belajar yang telah dilakukan diberikan skor sesuai dengan kemampuannya. Skor yang telah diperoleh, selanjutnya dimasukkan ke dalam rentang yang telah ditentukan. Rentang skor tersebut telah disusun oleh Direktorat Pendidikan Masyarakat, Ditjen PLSP Depdiknas (2004:13), sebagai berikut:

1. Skor 26-61 = Calon warga belajar masuk kelompok buta aksara murni
2. Skor 62-96 = Calon warga belajar masuk kelompok buta aksara lanjutan
3. Skor 97-130 = Calon warga belajar masuk kelompok melek huruf

KESEPAKATAN BELAJAR

Nama Kelompok Belajar :

Alamat :

Nama Tutor :

Jumlah Warga Belajar : Orang

Waktu Belajar : kali dalam seminggu

Hari :,, dan

Jam : sampai dengan jam WIB

Materi yang diminati Warga Belajar:

No	Materi	Jumlah Pertemuan	Nara Sumber
1	 kali	
2	 kali	
3	 kali	
4	 kali	
5	 kali	
6	 kali	
7	 kali	
8	 kali	
9	 kali	
10	 kali	
11	 kali	
12	 kali	
13	 kali	
14	 kali	
15	 kali	

DAFTAR WARGA BELAJAR

No	Nama Warga Belajar	Tanda Tangan
1		
2		
3		
4		
5		
6		
7		
8		
9		
10		
11		
12		
13		
14		
15		

Lembang,
Tutor

2009

.....

RENCANA KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kelompok Belajar :

Topik Belajar :

Pertemuan Tanggal	Materi Belajar	Strategi Belajar (Diskusi, Calistung & Aksi)	Kegiatan Pembelajaran	Bahan dan Media Belajar

BERITA ACARA PEMBELAJARAN

Mata Pelajaran : Membaca

Tutor :

Waktu :

Hari/Tanggal	Pokok Bahasan/ Sub Pokok Bahasan	Tanda Tangan Tutor	Jumlah Warga Belajar

TES KOMPETENSI KEAKSARAAN DASAR

Petunjuk Penggunaan Tes

1. Tes ini bertujuan untuk mengukur kompetensi keaksaraan tingkat dasar dari warga belajar.
2. Pelaksanaan tes diusahakan dalam suasana santai dan tidak ada kesan bahwa warga belajar sedang menjalani tes.
3. Waktu pelaksanaan tes selama 45 menit
4. Soal tes nomor 1 sampai dengan nomor 6 untuk mengukur kompetensi membaca dalam bentuk tes lisan (WB mengucapkan secara lisan).
5. Tutor memberikan soal secara berurutan dan meminta WB untuk membacanya. Tutor mencatat skor dari hasil tes berdasarkan jumlah huruf, suku kata, dan kalimat yang dibaca dengan BENAR oleh WB.
6. Soal tes nomor 7 sampai dengan nomor 13 untuk mengukur kompetensi menulis. Tutor memberikan lembaran soal secara berurutan dan meminta WB mengerjakannya langsung pada lembar soal. Skor hasil tes dihitung berdasarkan jumlah jawaban yang benar.
7. Soal nomor 14 sampai nomor 20 untuk mengukur kompetensi berhitung. Tutor memberikan soal secara berurutan dan meminta WB mengerjakannya langsung pada lembar soal. Skor hasil tes dihitung berdasarkan jumlah jawaban yang benar.
8. KRITERIA KEBERHASILAN BELAJAR:
 - WB dikategorikan telah menguasai kompetensi keaksaraan tingkat dasar, jika 60% dari soal tes yang diberikan dapat dikerjakan dengan BENAR.
 - Total skor dalam tes ini yaitu 555. Apabila WB memperoleh SKOR x BOBOT diatas 60% atau mempunyai SKOR 333 atau lebih, maka WB dinyatakan telah memiliki kompetensi keaksaraan tingkat dasar dan dinyatakan LULUS.
9. Pedoman perhitungan skor dan bobot dapat dilihat pada tabel di bawah ini

**TABEL PEDOMAN PEMBERIAN SKOR
TES KOMPETENSI KEAKSARAAN DASAR**

SOAL NO.	RENTANG SKOR	BOBOT (B)	SKOR (S)	BOBOT X SKOR (BXS)
	Soal Membaca Lisan			
1	0 – 26	1		
2	0 - 43	1		
3	0 – 18	2		
4	0 – 9	3		
5	0 – 4	4		
6	0 - 25	4		
	Soal Menulis			
7	0 - 26	1		
8	0 – 26	2		
9	0 – 5	2		
10	0 – 5	3		
11	0 – 6	4		
12	0 – 6	4		

13	0 – 4	4		
	Soal Berhitung			
14	0 – 10	1		
15	0 – 4	2		
16	0 – 9	3		
17	0 – 4	4		
18	0 – 4	4		
19	0 – 17	3		
20	0 – 3	4		
<i>Jumlah Bobot x Skor (BxS)</i>				

Catatan:

1. Berikan Skor 1 untuk jawaban BENAR, dan Skor 0 untuk jawaban SALAH atau tidak di isi.
2. Jumlah Bobots x Skor (BxS) 333 keatas WB dinyatakan LULUS

SOAL-SOAL TES KOMPETENSI

Soal nomor 1 sampai dengan nomor 6 untuk mengukur kompetensi MEMBACA.

1. Bacalah huruf di bawah ini:

a, b, c, d, e, f, g, h, i, j, k, l, m, n, o, p, q, r, s, t, u, v, w, x, y, z

2. Bacalah suku kata berikut:

Pa da ha ri ming gu

Kar ya wan li bur ker ja

Se hing ga me re ka bi sa is ti ra hat di ru mah nya

dan da pat ber kar ya wi sa ta de ngan ke lu ar ga

3. Bacalah kata-kata berikut ini

Hutan gundul bisa erosi

Jangan tebang pohon sembarangan

Jaga hutan tetap utuh

Untuk masa depan anak cucu kita

4. Bacalah kata-kata di bawah ini.

Membaca perangi kebodohan kemiskinan keterbelakangan

Membaca untuk meningkatkan pengetahuan kemampuan keterampilan

5. Bacalah kalimat berikut:

Ibu belanja sayuran

Saya senang belajar membaca

Adi belajar menulis dan berhitung

Ami belajar menjahit pakaian

6. Sebutkanlah angka-angka di bawah ini

7 9 5 1 3 13 17 19 16 24
39 42 87 123 254 999 407
1320 2454 4206 3050 5001

Soal nomor 7 sampai dengan nomor 13 untuk mengukur kompetensi MENULIS.

7. Tulis kembali huruf berikut ini pada kotak yang telah disediakan.

A B C D E F G H I J K L
M N O P Q R S T U V W
X Y Z

8. Tulis kembali huruf berikut ini pada kotak yang telah disediakan.

a b c d e f g h i j k l
m n o p q r s t u v w x
y z

--	--	--	--	--	--

9. Tulislah NAMA gambar di bawah ini.



(a)

(c)

(d)



(e)

(f)

- (a)
- (b)
- (c)
- (d)
- (e)
- (f)

10. Bacalah jadwal di bawah ini, kemudian lengkapi kalimat di bawahnya.

**JADWAL BELAJAR
KELOMPOK BELAJAR “NURUL AMAL”**

J. No	HARI	WAKTU	KEGIATAN	TUTOR
1	SELASA	09.00 – 11.00	Membaca dan Menulis	Acep M.
2	JUM’AT	09.00 – 11.00	Belajar Berhitung	Rukiyah
3	MINGGU	09.00 – 11.00	Keterampilan dan Mengaji	Acep dan Rukiyah

Belajar membaca dan menulis hari, jam

Hari Jum’at belajar tentang, dibimbing oleh Tutor bernama

Nama kelompok belajarnya adalah

11. Bacalah iklan poster di bawah ini, kemudian isilah titik-titik pada kalimat di samping poster tersebut.

LOWONGAN KERJA DIBUTUHKAN SEGERA
A. 10 Orang Tenaga Operator Mesin Jahit
B. 2 Orang Tenaga SATPAM
Persyaratan:
1. Warga Negara Indonesia
2. Pendidikan Minimal Sekolah Dasar (SD)
3. Rajin dan Disiplin
4. Bisa Bekerja dalam Tim
5. Lulus Seleksi
Lamaran Lengkap Dikirim Ke:
PT. Sandang Makmur Jl. Merpati No. 19 Bekasi

Poster disamping ini mengumumkan tentang

Tenaga kerja yang diperlukan yaitu:

..... dan

Salah satu syarat yang harus dipenuhi adalah

Nama perusahaannya yaitu

Alamat perusahaan tersebut adalah

12. Tulislah identitas diri ANDA
















Nama :
Tempat Lahir :
Tanggal Lahir :
Jenis Kelamin :
Pekerjaan :
Alamat :

13. Urutkan menjadi kalimat yang BENAR.

- a. bekerja – ibu – rajin
- b. mencangkul – bapak – di sawah
- c. Siti – pakaian – menjemur
- d. menulis – Tuti – belajar – ibu

- a.
- b.
- c.
- d.

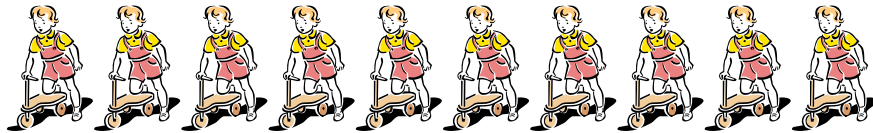
14. Isilah kotak kosong dengan bilangan yang tepat

				
<input type="text" value="1"/>	<input type="text"/>	<input type="text" value="3"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
				
<input type="text" value="6"/>	<input type="text"/>	<input type="text" value="8"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>
				
<input type="text" value="11"/>	<input type="text"/>	<input type="text"/>	<input type="text" value="14"/>	<input type="text"/>

15. Perhatikan gambar berikut ini.



Jumlah KUDA = (.....)



Banyak ANAK adalah = (.....)

16. Urutkan menurut banyaknya orang dalam gambar berikut:



(a)



(b)



(c)

Urutan banyak orang dalam gambar adalah

Gambar = (.....)

Gambar = (.....)

Gambar = (.....)

17. Hitung jumlah orang dalam foto berikut ini:



..... + = (.....)

18. Hitunglah penjumlahan dan pengurangan berikut ini.

$$\begin{array}{r} 14 \\ 23 + \\ \hline \end{array} \quad \begin{array}{r} 57 \\ 32 - \\ \hline \end{array} \quad \begin{array}{r} 38 \\ 26 + \\ \hline \end{array} \quad \begin{array}{r} 41 \\ 29 - \\ \hline \end{array}$$

.....

19. Lengkapi kotak yang masih kosong dengan nama hari

SENIN			KAMIS			
-------	--	--	-------	--	--	--

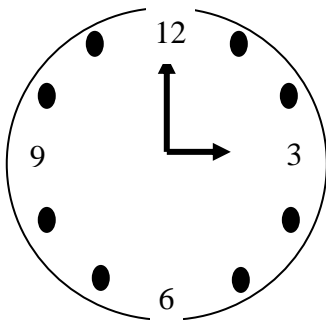
Isilah titik-titik pada kalimat dibawah ini

Satu minggu = Hari

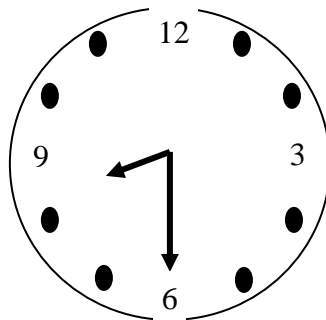
	FEBRUARI				
			OKTOBER		

Satu Tahun = Bulan

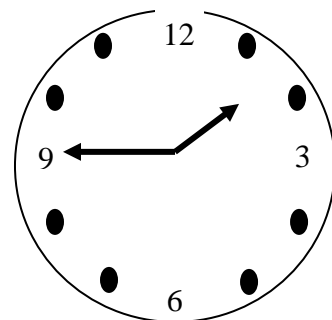
20. Menunjukkan jam berapa pada gambar di bawah ini.



Jam



Jam



Jam

**PENGUNAAN HASIL BELAJAR DALAM KEHIDUPAN
(FUNGSIONALISASI HASIL BELAJAR)**

Nama Kelompok Belajar :

Alamat :

Nama Tutor :

No	Kemampuan Fungsional	Nama WB:			
		Bulan Ke			
		1	2	3	4
	A. Diskusi				
1	Dapat menjawab pertanyaan dari tutor				
2	Berani bertanya tentang materi diskusi				
3	Berani mengemukakan pendapat secara benar				
4	Dapat menyimpulkan sendiri tentang materi diskusi				
5	Dapat memunculkan ide bermanfaat dalam materi diskusi				
6	Dapat memimpin diskusi dalam kelompok				
	Penilaian: Jumlah \surd pada kemampuan diskusi				
	B. Membaca				
1	Biodata KTP				
2	Kartu Keluarga				
3	Fomulir				
4	Kalender				
5	Jadwal				
6	Menu masakan				
7	Resep makanan				
8	Pengumuman				
9	Tulisan orang lain				
10	Surat yang ditulis orang lain				
11	Daftar harga				
12	Kuitansi/faktur				
13	Iklan				
14	Pada kemasan				
15	Petunjuk				
16	Rambu-rambu lalulintas				
17	Buku keterampilan				
18	Buku agama				
	Penilaian: Jumlah \surd pada kemampuan membaca				

No	Kemampuan Fungsional	Nama WB:			
		Bulan Ke			
		1	2	3	4
	C. Menulis				
1	Biodata diri				
2	Biodata anggota keluarga				
3	Formulir sederhana				
4	Surat sederhana				
5	Kegiatan sehari-hari				
6	Resep masakan				
7	Karangan/artikel sederhana/pemberitahuan				
8	Petunjuk kegiatan keterampilan sederhana				
9	Daftar kebutuhan sehari-hari				
10	Rencana kegiatan ke depan				
	Penilaian: Jumlah \checkmark pada kemampuan menulis				
	D. Berhitung				
1	Mengisi kuitansi				
2	Membuat daftar belanja				
3	Membuat kalkulasi harga				
4	Membuat kalkulasi keuntungan				
5	Membuat pembukuan sederhana				
6	Mengukuran takaran beras, minyak dan lain-lain				
7	Mengukur panjang kayu, kain dan lain-lain				
8	Menimbang barang dagangan				
9	Membuat arisan sederhana di koperasi				
10	Berhubungan dengan bank dan lembaga keuangan lainnya				
	Penilaian: Jumlah \checkmark pada kemampuan berhitung				
	E. Aksi/Penerapan				
1	Dapat menyusun organisasi usaha dengan WB lain/sendiri				
2	Dapat menyusun rencana usaha sendiri				
3	Dapat membuat proposal usaha sendiri				
4	Mampu mengunjungi instansi/lembaga untuk mencari informasi dan pelayanan				
5	Dapat mengolah usaha sendiri dan membantu orang lain atau kelompok lain				
6	Dapat bekerjasama dengan perusahaan untuk dapat memasarkan hasil usaha				
7	Meminjam atau menabung dari lembaga keuangan				
	Penilaian: Jumlah \checkmark pada kemampuan aksi/penerapan				
	Jumlah kemampuan A - E				

DAFTAR PUSTAKA

- Adimihardja, K., dan Hikmat, H. (2004). *Participatory Research Appraisal: Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*. Bandung: Humaniora.
- Archer, D. and Cottingham, S. (1995). *Reflect Mother Manual: Regenerated Freirean Literacy Through Empowering Community Techniques*. London: ACTIONAID.
- Arief, Z. (1994). *Andragogi*. Bandung: Angkasa.
- Arief, Z. dan Napitupulu, W.P. (1997). *Pedoman Baru Menyusun Bahan Belajar*. Jakarta: Grasindo
- Biro Pusat Statistik & Ditjen PLSP Depdiknas (2004). *Jumlah dan Persentase Penduduk Buta Huruf Per Kecamatan Hasil Pendataan/Pemetaan Buta Huruf Tahun 2003*. Jakarta: BPS dan Ditjen PLSP Depdiknas.
- Broofield, S.D. (1987). *Understanding and Facilitating Adult Learning*. San Francisco: Jossey-Bas Publisher.
- Chambers, R. (1996). *Participatory Rural Appraisal: Memahami Desa Secara Partisipatif*. Yogyakarta: Kanisius.
- _____. (1995). Poverty and Livelihoods: Whose Reality Count? Uner Kidar dan and Leonard Silk (Eds). *People: From Impoverishment to Empowerment*. New York: New York University Press.
- Coombs, P. & Manzoor, H.A. (1994). *Memerangi Kemiskinan di Pedesaan Melalui Pendidikan Non-Formal*. Jakarta: Rajawali.
- Cross, K.P. (1984). *Adults as Learners*. San Francisco: Jossey-Bass Publishers.
- Direktorat Pendidikan Masyarakat. (2004). *Pedoman Penempatan Peserta Didik Program Pendidikan Keaksaraan Fungsional*. Jakarta.
- _____. (2006). *Standar Kompetensi Keaksaraan*. Jakarta: Ditjen PLS Depdiknas.
- Direktorat Tenaga Teknis. (2005). *Pengembangan Model Pendidikan Nonformal*. Jakarta: Ditjen PLS Depdiknas.
- Freire, P. (1972). *Pedagogy of the Oppressed*. New York: Penguin Book.
- _____. (1977). *Cultural Action for Freedom*. Massachusetts: Pengin Books.
- _____. (2000). *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan dan Pembebasan*. Yogyakarta: REaD kerjasama dengan Pustaka Pelajar.

- Hatten, M.J. (1996). *Lifelong Learning: Policies, Practies and Programs*. Toronto: APEC Publications
- Jalal, F, dan Supriadi, D. (2001). *Reformasi Pendidikan Luar Sekolah dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa
- Knowles, M. S. (1953). *Informal Adult Education*. New York: Association Press.
- _____. (1997). *The Modern Practice of Adult Education, Andragogy Versus Pedagogy*. New York: Association Press.
- _____. (1984). *Andragogy in Action: Applying Modern Principles of Adult Learning*. San Francisco: Jossey-Bas Publisher.
- Korten, D.C. (1992). *Menuju Abad ke-21. Tindakan Sukarela dan Agenda Global. Pendahuluan: Kita Menghadapi Masalah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Korten, D.C. dan Sjahrir. (ed). (1993). *Pembangunan Berdimensi Kerakyatan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia dan Pustaka Sinar Harapan.
- Kusnadi, et al. (2003). *Keaksaraan Fungsional di Indonesia: Konsep, Strategi dan Implementasi*. Jakarta: Mustika Aksara.
- _____. (2005). *Pendidikan Keaksaraan: Filosofi, Strategi dan Implementasi*. Jakarta: Ditjen PLS.
- Kusnadi. (2005). *Panduan Umum Pelatihan Program Keaksaraan Fungsional*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Kemasyarakatan Ditjen PLS.
- Mappa, S. dan Basleman, A. (1994). *Teori Belajar Orang Dewasa*. Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud.
- Sihombing, U. (1999). *Pendidikan Luar Sekolah Kini dan Masa Depan: Konsep, Kiat dan Pelaksanaan*. Jakarta: PD. Mahkota.
- Stewart, A. M. (2002). *Empowering People* (Alih Bahasa oleh: Agus M. H.). Jogjakarta: Kanisius.
- Sudjana, D. (2001). *Pendidikan Luar Sekolah*. Bandung: Falah Production.
- _____. (2000). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Falah Production.
- _____. (2001). *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production.
- _____. (2004). *Manajemen Program Pendidikan*. Bandung: Falah Production.